

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN
DALAM PEMBELAJARAN PPKN KELAS V
SDN 30 LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat
Guna memperoleh gelar (S 1)
Dalam ilmu tarbiyah.



**OLEH
GITA ARDILA
NIM: 21591082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Gita Ardila Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS V SDN 30 LEBONG", Sudah dapat di ajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP.

Demikian permohonan ini saya ajukan. Terimakasih

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 23 Juli 2025

Pembimbing I



Dra. Ratnawati, M.Pd

Nip : 196709111994032002

Pembimbing II



H.M Taufik Amrillah, M.Pd

Nip : 19900523209031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gita Ardila
Nim : 21591082
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS V SDN 30
LEBONG

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan orang lain,kecuali secara tertulis di ajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,semoga dapat di pergunakan sebagai semestinya.

Curup 23 Juli 2025



Gita Ardila
NIM.21591082



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 153 /In.34/FT/PP.00.9/08/2025

Nama : Gita Ardila
Nim : 21591082
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran
ppkn kelas v SDN 30 Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025
Pukul : 13.30 - 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Ruang 05 IAIN Curup

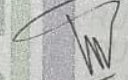
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

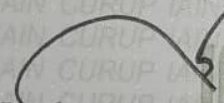
Sekretaris,

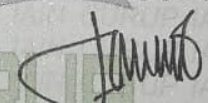

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994032002


H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 19900523209031006

Penguji I,

Penguji II,


Dr. H. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 197207012000314004


Amanah Rahmah Nigtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Mengetahui,
Dekan


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatulahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “ pengaruh penerapan metode follow the line dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran matematika kelas II SDN 134 Rejang Lebong”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Idi Warsah, M.Pd.I. selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof.Dr.H.Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Dr. M. Istan, M.Pd., MM. selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III.
5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
7. Bapak Edi Wahyudi M. M.TPd selaku pembimbing akademik.

8. Dra.Ratnawati M.Pd. selaku pembimbing I dan bapak H.M Taufik Amrillah M.Pd M.Pd selaku pembimbing II yang membantu menyempurnakan proses penyelesaian skripsi ini. .
9. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan staf pengajar di IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
10. Bapak Benhur,S.Pd.i selaku Kepala Sekolah SDN 30 Lebong dan Bapak/Ibu guru serta siswa kelas v yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institut pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Lebong, juli 2025

Peneliti

Gita Ardila

NIM. 21591082

MOTO

“Mimpi besar dimulai dari langkah kecil yang tidak berhenti”

اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

 (QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala, atas segala nikmat hidup dan kesempatan menuntut ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Pembelajaran PPKN Kelas V SDN 30 Lebong*. Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, **Ali akbar** dan **Nengsi**, terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan tanpa henti yang telah kalian berikan. Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi saya. Tanpa bimbingan, kasih sayang, dan pengorbanan kalian, saya tidak akan bisa mencapai tahap ini. Semoga skripsi ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih dan kebanggaan saya kepada kalian.
2. Skripsi ini juga saya persembahkan dengan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, **Dra.Ratnawati M.Pd** dan **Bapak H.M.Taufik Amrillah M.Pd.** saya mengucapkan terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan arahan yang telah kalian berikan selama proses penulisan skripsi ini. Kesabaran, dorongan, dan waktu yang kalian luangkan sangat berarti bagi saya. Semoga bimbingan dan dedikasi kalian membawa saya menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.
3. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada para informan yang telah berperan besar dalam penelitian ini. Kepala Sekolah **Bapak Benhur, Ibu Della** serta bapak ibu dan anak-anak kelas v. Terima kasih atas waktu, informasi, dan dukungan yang telah kalian berikan selama proses penelitian ini. Tanpa partisipasi dan bantuan kalian, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

4. Selain kepada kedua orang tua tercinta, skripsi ini juga saya persembahkan kepada saudari saya **Jesi Septi Yanti** dan **Vera Triana** dan saudara saya **Supri Yanti** dan **Niko Dioni**, Terima kasih atas cinta, dukungan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan selama ini. Kalian selalu menjadi sahabat terbaik dan sumber semangat bagi saya. Kehadiran kalian telah memberikan warna dalam perjalanan hidup dan studi saya. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari rasa terima kasih dan kebanggaan saya kepada kalian.
5. Terimakasih kepada bibinda saya **Rasunawati** yang sudah membantu saya dari awal hingga akhir, baik dalam segi materi maupun dukungan.
6. Terimakasih kepada nenek, keluarga besar saya baik dari pihak ayah maupun ibuk saya yang selalu mendukung memberikan semangat dalam penulisan skripsi saya.
7. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada orang terkasih saya yang sudah membantu dan mendorong saya dalam penulisan ini tanpa ia mungkin saya belum tentu sampai detik ini terimakasih sayangku **jeki iskandar** lelaki baik hati tanpa perhitungan dan sayangnya melebihi apapun sekali lagi terimakasih sayangkuu yang sudah setia menemani dan membantu .
8. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman yang telah membantu dalam penelitian ini. terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kerjasama yang telah kamu berikan selama proses penelitian ini. Kontribusimu sangat berharga dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan dan kerjasama kita terus berlanjut dan membawa manfaat di masa mendatang.
9. Terimakasih kepada sahabat saya **Siti Aisyah, Riska Olivia, Feni Anggraini, dan Intan Puspitasari**. Yang telah kebersamaian dari awal hingga akhir.
10. Terimakasih juga kepada kawan kawan **kn** dan **ppl** yang sudah memberikan semangat dan dukungan untuk saya.

ABSTRAK

GITA ARDILA 21591082 “Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Ppkn Kelas V SDN 30 Lebong” Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini di latarbelakangi pentingnya pembentukan karakter kedisiplinan siswa sejak dini pada siswa kelas V SDN 30 Lebong. Salah satu nilai karakter utama adalah kedisiplinan, yang berperan dalam membentuk tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, dan kemampuan mengatur diri sendiri tujuannya untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran PPKN dan untuk mengetahui apa saja hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran mata pelajaran PPKN SDN 30 Lebong.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran di SDN 30 Lebong. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada siswa kelas V.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai kedisiplinan melalui penjelasan aturan, pemberian tanggung jawab, serta pembiasaan perilaku disiplin. Implementasi tersebut masih menghadapi beberapa hambatan, 1. rendahnya kesadaran siswa, 2. kurangnya motivasi internal, 3. minimnya peran orang tua, 4. pengaruh negatif teknologi, 5. keterbatasan waktu pembelajaran, 6. lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk membentuk karakter disiplin secara berkelanjutan.

Kata kunci: *implementasi, Pendidikan karakter, kedisiplinan, PPKN.*

DAFTAR ISI

COVER

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR ISI	ix
LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Fokus penelitian.....	15
C. Pertanyaan penelitian.....	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	28

A.Kajian Teori.....	28
B. Kerangka penelitian Relavan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A.Jenis Penelitian.....	49
B. Desain Penelitian....	49
C. Tempat dan waktu penelitian.....	50
D.Subjek penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan data.	50
F. Teknik Analisis data	53
G. Teknik keabsahan data.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A.Gambaran Umum Objek Penelitian	58
B. Pemaparan proses pengumpulan data.....	65
C. Hasil penelitian	67
D.Pembahasan hasil penelitian.....	87
BAB V PENUTUP	94
A.Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Tiga Komponen Karakter Thomas Lickhona.....	32
4.1 Nama Nama Kepala Sekolah.....	64
4.2 Nama Nama Guru Sdn 30 Lebong.....	65
4.3 Absensi Siswa.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 berita acara sempro	
Lampiran 2 permohonan sk pembimbing	
Lampiran 3 sk pembimbing	
Lampiran 4 permohonan sk penelitian	
Lampiran 5 surat penelitian dari ptsp	
Lampiran 6 kartu bimbingan	
Lampiran 7 surat telah melakukan wawancara wali kelas	
Lampiran 8 surat telah melakukan wawancara kepala sekolah	
Lampiran 9 surat telah melakukan wawancara guru agama	
Lampiran 10 surat telah melakukan wawancara pak feri	
Lampiran 11 surat pernyataan dari kepala sekolah	
Lampiran 12 dokumentasi	
Lampiran 13 rpp	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara ilmiah, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang esensial bagi setiap individu, karena pada hakikatnya anak manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan belum mampu menyesuaikan diri secara utuh terhadap lingkungan sekitarnya. Terdapat beberapa dasar yang memperkuat pentingnya pendidikan. *Pertama*, manusia tidak dilengkapi dengan insting yang sempurna seperti makhluk hidup lainnya untuk secara otomatis dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Kedua*, manusia memerlukan masa belajar yang panjang sebagai bentuk persiapan agar mampu menjalin hubungan yang tepat dan konstruktif dengan lingkungan sosial maupun alam. *Ketiga*, proses pendidikan secara intensif baru dapat dimulai setelah anak mencapai tingkat penyesuaian jasmani tertentu seperti kemampuan berjalan, makan sendiri, serta menggunakan tangan secara mandiri yang menandai tercapainya kebebasan fisik dan jasmani. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara kondisi manusia yang secara biologis lemah saat lahir dan tuntutan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya penting, tetapi mutlak diperlukan untuk

membentuk individu yang mampu berkembang secara optimal dalam masyarakat.¹

Pentingnya membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia di seluruh lapisan masyarakat tidak dapat disangkal, dan hal ini dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai sejak usia dini. Dengan membangun karakter yang kuat dalam diri individu, akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan empati sosial. Hal ini menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, harmonis, dan sejahtera. Karakter suatu bangsa sangat menentukan arah perjalanan negara tersebut—apakah menuju kemajuan atau justru kemunduran. Oleh karena itu, investasi pada pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan langkah strategis demi masa depan bangsa yang lebih baik.²

Pendidikan adalah aset penting dan kebutuhan mendasar bagi bangsa Indonesia, yang berfungsi untuk membantu manusia keluar dari ketidakberdayaan menuju kehidupan yang lebih bermakna. Tujuan pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Pendapat ini sejalan dengan

¹ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik* (Bumi Aksara, 2021), 6.

² Dkk. Fahrurrozi, *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*, 2022, 73.

pandangan Kompri dalam bukunya tentang manajemen pendidikan, di mana ia menyatakan bahwa, "Pendidikan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, yang berkaitan dengan derajat kemanusiaan dalam mencapai tujuan hidupnya".³

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan dibangun dan dikembangkan secara konsisten untuk menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Sangat penting untuk membangun kepribadian terbaik pada anak-anak karena "jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, lihatlah kondisi generasi penerusnya hari ini." Ini karena mereka adalah generasi penerus yang akan menjaga bangsa ini hidup.⁴

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam pertumbuhan anak-anak. Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah bimbingan menyeluruh yang menanamkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai kodrat alam dan zamannya. Dengan pendidikan,

³ Meila Hayudiyani, Ahmad Supriyanto, and Agus Timan, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 106.

⁴ Ahmad Syaerozi et al., "PENGUATAN NILAI KARAKTER KEPEDULIAN MELALUI KEGIATAN KERJA BAKTI BAGI SISWA/I SDN 01 KAMPUNG SAWAH KECAMATAN RUMPIN BOGOR," in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, vol. 1, 2023, 2.

segala kekuatan yang ada dalam diri anak baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual dapat diarahkan secara tepat, sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang utuh. Tujuan akhirnya adalah agar anak-anak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, mampu meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan membentuk manusia merdeka, yaitu individu yang memiliki kemauan, kecerdasan, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakatnya.⁵

Dapat diartikan pendapat Ki Hajar Dewantara di atas pendidikan harus membantu anak mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya seperti akal, perasaan, dan kemampuan fisik agar ia bisa tumbuh menjadi manusia yang baik, mandiri, dan berguna bagi masyarakat. Tujuan akhirnya adalah agar anak bisa hidup dengan selamat dan bahagia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Jadi, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bukan hanya soal pelajaran di sekolah, tetapi bagaimana membimbing anak menjadi manusia seutuhnya.

⁵ Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire* (Nawa Litera Publishing, 2021), 8.

Pendidikan, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, adalah upaya sistematis untuk mempersiapkan siswa untuk peran yang akan datang melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.⁶

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan anak-anak yang baik. Anak-anak yang memiliki karakter yang baik akan tumbuh dengan kemampuan dan komitmen untuk melakukan segalanya dengan baik. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter terjadi, memungkinkan setiap siswa menunjukkan potensi mereka dan mencapai tujuan yang sangat penting.⁷

Akhir-akhir ini, istilah *pendidikan karakter* semakin sering dibicarakan oleh berbagai kalangan, mulai dari pejabat Kementerian Pendidikan Nasional, kepala dinas pendidikan di daerah, hingga para pengawas pendidikan. Topik ini menjadi perbincangan hangat karena menyangkut persoalan mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu kualitas karakter sumber daya manusia Indonesia. Namun, penting untuk dipahami bahwa persoalan karakter bangsa sebenarnya bukan hanya sekadar soal ada atau tidak adanya pendidikan karakter dalam kurikulum. Masalah utama terletak pada bagaimana pendidikan karakter itu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter

⁶ Annisa Mayasari and Opan Arifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023): 3.

⁷ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Cv. Pilar Nusantara, 2020), 15.

bukanlah konsep baru, melainkan sebuah proses yang seharusnya telah menjadi bagian dari sistem pendidikan sejak lama, karena karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Tanpa pembentukan karakter yang kuat, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dalam pendidikan formal tidak akan cukup untuk membangun bangsa yang maju dan bermartabat.

Akan tetapi pertanyaannya adalah apakah para penyelenggara pendidikan benar-benar ingin melakukan perubahan dengan membuat penyelenggaraan pendidikan yang berkarakter. Berbagai model pendidikan karakter dapat digambarkan dengan menggunakan garis sejarah pendidikan karakter sekolah. Sangat sering disamakan dengan pendidikan moral. Seseorang dapat dianggap berkarakter atau berwatak jika dia dapat mengadopsi prinsip dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupannya. Salah satu karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa adalah nilai kesopanan dan kedisiplinan terhadap guru atau orang yang lebih tua di atas mereka. Tujuannya adalah agar siswa dan anak-anak di masa kini memahami pentingnya bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua dari mereka.

Pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mempengaruhi karakter siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan guru yang membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Dalam proses ini, perilaku sehari-hari, cara guru berbicara, menyampaikan materi, bersikap adil, menunjukkan toleransi, dan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan adalah semua elemen yang diperlukan untuk melakukannya. Integritas pribadi seorang guru dan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang berlandaskan nilai-nilai luhur sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus didasarkan pada pengetahuan dan pengetahuan yang berasal dari agama, budaya, nilai universal, dan prinsip moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan pada setiap jenjang pendidikan. Meskipun penting di semua tingkatan, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial di tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan karena usia anak-anak di jenjang pendidikan dasar merupakan masa pembentukan kepribadian yang paling fundamental. Pada tahap ini, anak-anak umumnya masih bersih dari pengaruh negatif yang kompleks, sehingga nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan cinta tanah air lebih mudah ditanamkan dan diterima secara alami. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini, diharapkan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara moral dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan karakter di SD juga berfungsi sebagai fondasi bagi pendidikan di jenjang berikutnya, karena membentuk sikap dan perilaku positif yang akan melekat hingga mereka dewasa. Oleh

karena itu, implementasi pendidikan karakter di tingkat dasar perlu dirancang dengan serius dan dijalankan secara konsisten oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk dari potensi dasar atau fitrah yang telah diberikan oleh Tuhan sejak lahir. Fitrah ini menjadi fondasi utama dalam membentuk keunikan serta identitas diri individu. Namun, dalam perjalanannya, pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan tempat siswa belajar dan tumbuh. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku serta jati diri siswa. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal. Dalam hal ini, perguruan tinggi telah merumuskan delapan belas nilai karakter utama yang perlu ditanamkan dalam diri siswa guna membentuk pribadi yang utuh. Beberapa nilai penting tersebut meliputi kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, semangat cinta damai, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, rasa syukur, kepercayaan diri, serta tanggung jawab.⁸

. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an telah menjelaskan tentang pendidikan karakter, salah satunya adalah sikap disiplin yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ

⁸ Muh Rezky Ramadhan Syamsuddin And Tasman Hamami, "Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, No. 2 (2023): 12.

تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinnya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Pada QS. An Nisa ayat 59 telah dianjurkan untuk bersikap disiplin atau menaati peraturan yang ada, utamanya adalah aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Seseorang yang terbiasa menaati peraturan-Nya, maka akan menjadi pribadi yang juga menaati peraturan manusia Melalui peraturan-peraturan yang dibuat diharapkan dapat membentuk karakter disiplin. Disiplin merupakan suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung pada sebuah sistem dan patuh pada peraturan-peraturan dengan sukarela Disiplin merupakan suatu sikap yang ditunjukkan terkait peserta didik terhadap peraturan sekolah.

Karakter disiplin perlu ditanamkan sejak dini serta harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Sebenarnya potensi yang baik sudah dimiliki manusia sejak lahir, akan tetapi potensi tersebut harus terus dibangun dan dikembangkan mulai dari lisopangkungan sekitar baik dari

keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁹ Hal tersebut kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak. Kebiasaan itu merupakan bukti bahwa pendidikan yang telah diberikan masuk kedalam diri seseorang, seperti ketika makan bersikap sopan, membaca doa ketika hendak tidur, bersedekah ketika keluar rumah, tekun dan semangat meraih cita-cita, jujur, berbuat baik pada siapapun.¹⁰

Penanaman disiplin yang tepat akan membentuk perilaku yang baik pada peserta didik. Hal demikian yang akan membuat peserta didik bertindak sesuai dengan norma dilingkungannya dan akhirnya akan diterima dengan baik oleh lingkungannya. Oleh karena itu disiplin sangat penting bagi anak agar berhasil mencapai penyesuaian yang baik dilingkungan sosialnya. Untuk mendapatkan karakter disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini mulai dari hal-hal yang bersifat sederhana. Namun faktanya, disiplin seolah berat untuk dilakukan oleh sebagian orang, mencakup segala aspek kedisiplinan. Baik disiplin waktu, disiplin dalam mengikuti aturan yang ada, disiplin ibadah dan aspek-aspek kedisiplinan yang lain. Sikap yang menunjukkan perilaku kurang disiplin

⁹ Farah Ananda Putri, Fika Bella Kusumadewi, And Alisya Putri Suryanto, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital,” *Journal Of Education On Social Issues* 2, No. 3 (2023): 38.

¹⁰ Deva Novani, Tia Latifatu Sadiyah, and Depi Prihamdani, “Analisis Kegiatan Pembiasaan Untuk Membentuk Sikap Disiplin Siswa,” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 5 (2024): 11.

masih banyak terlihat diberbagai tempat dan lembaga, begitupun pada lingkungan sekolah.¹¹

Sekolah dasar SDN 30 Lebong terletak,Desa Pelabuhan talang leak,Kecamatan Bingin Kuning,Kabupaten Lebong,Provinsi Bengkulu Deesa ini terletak pada pemukiman penduduk dan dekat dengan pasar lokal(Pekan kamis),Sekolah sangat penting untuk membangun karakter kedisiplinan.Peneliti ingin mengetahui cara guru mengajarkan karakter kedisiplinan kepada siswa di SDN 30 Lebong.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru wali kelas v pada saat prapenelitian di SD Negeri 30 Lebong, karakter yang dimiliki oleh siswa di kelas v itu berbeda-beda, tidak seluruhnya siswa kelas v memiliki karakter yang baik, ada juga yang memiliki karakter yang kurang baik,pelanggaran yang biasaya dilakukan oleh siswa kelas v SD Negeri 30 Lebong yakni siswa yang kurang disiplin,sering tidak membuat PR,memakai pakaian tidak rapih, terlambat datang ke sekolah,siswa tidak sopan terhadap guru, dan kurangnya rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran, siswa bermain-main,berlari lari berlari, beberapa membuat kesan bahwa mereka bukan di kelas,memberi kesan bahwa mereka di luar kelas. Siswa juga melakukan tindakan yang tidak pantas, seperti memukul teman.¹²

¹¹ Vivi Fitri Qoriah and Syamsul Huda Rohmadi, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Di MI Al Islam Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 6.

¹² Hasil Observasi Wali Kelas V SDN 30 Lebong pada ,10 April 2025,pukul 09.30 wib

Hal ini akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak didik terhadap orang tua dan gurunya di SDN 30 Lebong, ada beberapa protokol yang telah diterapkan, seperti berjabat tangan dengan instruktur sebelum masuk ke dalam ruang kelas, menjaga baris rapi sebelum masuk ke dalam ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kelas, memberi salam, dan melakukan piket bersama. Namun, ini tidak menunjukkan bahwa siswa SDN dapat menunjukkan rasa disiplin, kedisiplinan terhadap guru, dan kepedulian terhadap sesama, menurut hasil survei atau wawancara pertama penulis dengan guru kelas yang bersangkutan. Data dikumpulkan melalui observasi kelas atau langsung ke kelas.

visi misi sekolah SDN 30 Lebong berfokus pada pendidikan karakter. Nilai-nilai ini mencerminkan upaya sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Namun demikian Hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi di lapangan, seperti perilaku siswa yang tidak disiplin dan nakal.

Pendidikan karakter kedisiplinan mencakup proses pembiasaan perilaku yang baik, bukan hanya pendidikan tentang hal-hal yang baik dan salah. Pengembangan pendidikan karakter kedisiplinan tersebut harus didukung oleh peran guru dan semua siswa. Berdasarkan keadaan dan kondisi nyata seperti yang diuraikan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan karakter digunakan dalam lingkungan SDN. Mereka melakukan ini dengan memberikan pengetahuan yang ada tentang pembelajaran PPKN tentang kedisiplinan,

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang
“Implementasi Pendidikan Karakter kedisiplinan dalam Pembelajaran PPKN Kelas V SDN 30 Lebong”

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah dipaparkan diatas mengingat adanya keterbatasan mengenai waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Maka peneliti hanya memfokuskan masalah pada siswa kelas v SDN 30 Lebong, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran PPKN di SDN 30 Lebong dan faktor-faktor penghambat tersebut, karena menurut penulis ini merupakan masalah yang menonjol di lingkungan sekolah.

C. Pertanyaan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan :

1. Bagaimana mengimplementasi pendidikan karakter kedisiplinan pada mata pelajaran PPKN di SDN 30 Lebong?
2. Apa saja hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran mata pelajaran PPKN kelas V di SDN 30 Lebong?

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana mengimplementasi pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran PPKN di SDN 30 Lebong?

2. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran mata pelajaran PPKN SDN 30 Lebong?

E. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjabaran manfaat tersebut adalah sebagai berikut

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai penerapan pendidikan karakter dalam menumbuhkan rasa kesopanan dan kedisiplinan pada siswa SDN 30 Lebong yang dapat memperkaya literatur akademik dan memperkuat konsep-konsep yang telah ada. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi kajian ilmiah selanjutnya, yang dapat memperdalam, menguji, atau mengembangkan aspek-aspek pendidikan karakter di berbagai konteks dan jenjang pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar bagi lembaga pendidikan, dan menjadi referensi penting dalam mempromosikan pendidikan karakter kedisiplinan dalam

pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. diharapkan sekolah dapat berhasil memasukkan nilai-nilai ini ke dalam proses pendidikan, sehingga menumbuhkan karakter kedisiplinan yang lebih inklusif di kalangan siswa.

b. Bagi peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna terkait bagaimana pendidikan karakter kedisiplinan yang diterapkan dalam konteks pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) di tingkat sekolah dasar. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan:

Pengetahuan yang diperoleh meliputi pemahaman tentang konsep, strategi, serta nilai-nilai karakter kedisiplinan yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui materi-materi PPKN, seperti nilai kedisiplinan.

c. Bagi program studi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan bagi berbagai aspek lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran kewarganegaraan. diharapkan sekolah dapat meningkatkan kapasitasnya untuk membina lingkungan belajar yang inklusif dan berfokus pada pengembangan karakter kedisiplinan siswa.

d. Bagi guru.

Melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN), penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan masukan bagi guru dalam meningkatkan implementasi pendidikan karakter kedisiplinan di lingkungan sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini memberikan fokus pada penanaman nilai kedisiplinan, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa sejak dini. Dengan adanya hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat lebih memahami strategi dan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran PPKN, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif pada peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pedoman bagi guru dalam meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan karakter, khususnya kedisiplinan, melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN). Melalui temuan-temuan dalam penelitian ini, guru dapat mengevaluasi sejauh mana strategi dan pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan mampu membentuk karakter kedisiplinan siswa secara optimal. Selain itu, guru juga diharapkan terdorong untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan, guna memastikan bahwa penerapan pendidikan karakter kedisiplinan tetap relevan dengan

perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal pendekatan pedagogis, penggunaan media pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa yang sopan dan disiplin, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Teori kedisiplinan

Teori kedisiplinan menjelaskan kesadaran individu yang lahir dari dalam diri untuk patuh dan tunduk terhadap aturan, norma, serta hukum yang berlaku di suatu lingkungan tertentu. Menurut Mulyasa disiplin dapat diartikan sebagai kondisi keteraturan, di mana individu yang berada dalam suatu sistem secara sukarela mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Melatih kedisiplinan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam mengontrol diri, membentuk kepribadian yang teratur, serta menciptakan keteraturan dan efisiensi. Dengan demikian, disiplin memiliki hubungan yang kuat dengan pengendalian diri, yang membantu siswa dalam membedakan antara tindakan positif dan negatif guna membentuk perilaku yang bertanggung jawab secara berkelanjutan.¹³

Berdasarkan teori kedisiplinan terdapat hubungan keterkaitannya sangat kuat, karena teori pendidikan menyediakan landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis yang menjelaskan alasan serta cara penerapan pendidikan karakter terutama nilai kedisiplinan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PPKN, Teori pendidikan

¹³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 67.

berfungsi sebagai landasan ilmiah yang menegaskan urgensi pendidikan karakter, seperti nilai kedisiplinan, sekaligus menjelaskan cara penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PPKN.

2. Teori pendidikan.

Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia yang bebas secara fisik maupun spiritual. Gagasan pendidikannya berlandaskan pada prinsip humanisme, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap setiap individu serta dorongan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Baginya, pendidikan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan teori pendidikan terdapat hubungan bahwa pendidikan menjadi acuan konseptual yang menjelaskan alasan serta cara penerapan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN. Tanpa landasan teori ini, pelaksanaan pendidikan karakter hanya akan bersifat teknis dan kehilangan dasar filosofis maupun ilmiahnya.¹⁴

3. Pengertian implementasi

Implementasi merupakan tahap penting dalam suatu proses manajemen atau pelaksanaan program, karena di sinilah rencana yang telah disusun dengan cermat dan sistematis mulai dijalankan dalam bentuk tindakan nyata. Implementasi tidak hanya sebatas menjalankan apa yang

¹⁴Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara, Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004)* (yogyakarta, 2004), 14.

telah direncanakan, tetapi juga mencakup bagaimana rencana tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan konkret, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, strategi yang digunakan, serta hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi.

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah lebih dari sekadar pelaksanaan kegiatan. Ia menekankan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan yang memiliki arah, tujuan, dan dilakukan secara sadar untuk mewujudkan hasil yang telah dirancang sebelumnya. Jadi, dalam implementasi terdapat elemen penting seperti perencanaan yang matang, keterlibatan pelaksana, mekanisme kerja yang jelas, serta monitoring atau evaluasi terhadap proses pelaksanaannya. Dengan kata lain, implementasi merupakan proses transformasi dari ide atau kebijakan ke dalam tindakan yang dapat diukur keberhasilannya. Keberhasilan implementasi bergantung pada seberapa baik rencana dipahami oleh pelaksana, ketersediaan sumber daya, koordinasi antarpihak, serta komitmen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Implementasi merupakan proses. Bagi program studi penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan acuan bagi berbagai aspek lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural. diharapkan sekolah dapat meningkatkan kapasitasnya untuk membina

¹⁵ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah," *Book 7*, no. 1 (2021): 6.

lingkungan belajar yang inklusif dan berfokus pada pengembangan karakter siswa yang menghargai keberagaman.

penting dalam manajemen atau pelaksanaan program yang melibatkan penerjemahan rencana ke dalam tindakan nyata secara terarah dan sadar. Tidak hanya menjalankan rencana, implementasi juga mencakup perencanaan yang matang, keterlibatan pelaksana, penggunaan sumber daya yang optimal, serta evaluasi terhadap pelaksanaannya. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman pelaksana terhadap rencana, koordinasi yang baik, dan komitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi merupakan tahap lanjutan setelah proses perencanaan dianggap matang atau "fix", yang berarti bahwa tidak ada lagi perubahan besar terhadap rencana yang telah disusun. Secara etimologis, kata "implementasi" berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti melaksanakan atau mewujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, implementasi dapat dipahami sebagai proses konkretisasi dari suatu rencana atau kebijakan ke dalam tindakan nyata

Menurut Guntur Setiawan implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan dalam suatu proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang dilakukan untuk mencapainya. Dalam hal ini, implementasi bukan sekadar menjalankan rencana, melainkan juga menyesuaikan tindakan secara dinamis agar tetap sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Proses ini menuntut adanya koordinasi yang baik,

pelaksana yang kompeten, serta sistem birokrasi yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, implementasi merupakan bagian yang sangat krusial dalam keberhasilan suatu kebijakan atau program. Kegagalan dalam tahap implementasi dapat menyebabkan tujuan yang telah dirancang dengan baik menjadi tidak tercapai, meskipun perencanaannya sudah tepat.¹⁶

Dapat di simpulkan bahwasanya, implementasi adalah tahap penting yang terjadi setelah perencanaan dianggap matang dan tidak mengalami perubahan besar. Implementasi bukan sekadar menjalankan rencana, tetapi merupakan proses mewujudkan rencana ke dalam tindakan nyata secara dinamis, dengan tetap menyesuaikan langkah-langkah agar sesuai dengan tujuan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada koordinasi, kompetensi pelaksana, dan efektivitas birokrasi. Oleh karena itu, implementasi menjadi kunci keberhasilan suatu kebijakan atau program, dan kegagalan di tahap ini bisa membuat seluruh perencanaan menjadi sia-sia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "Implementasi" berarti "pelaksanaan" atau "penerapan"

4. Pendidikan karakter

Thomas Lickona adalah tokoh terkemuka dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

¹⁶.Guntur Setiawan, Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39

“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is, objectively good human qualities that are good for the individual and good for society.” (Lickona,)

Artinya, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan universal yang baik bagi perkembangan pribadi siswa dan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini meliputi tanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, kepedulian, keadilan, dan kedisiplinan.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral. Karakter yang kuat ditandai oleh kemampuan individu dalam memahami nilai yang baik (*moral knowing*), memiliki dorongan emosional dan kepedulian terhadap nilai tersebut (*moral feeling*), serta mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Ketiga komponen ini—pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral—saling melengkapi dan menjadi landasan dalam proses pendidikan karakter yang utuh. Dengan demikian, nilai seperti kedisiplinan tidak cukup hanya diketahui oleh siswa, tetapi juga harus disadari pentingnya dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, taat aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah.¹⁷

¹⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien Dan Editor Uyu Wahyuddin Dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), H. 5.

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu:

a. *Moral knowing* (Pengetahuan moral)

merupakan aspek awal dari pembentukan karakter, yang mengacu pada kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah. Komponen ini berfokus pada pemahaman intelektual terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk berpikir secara rasional tentang mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk, serta apa konsekuensinya bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Dalam konteks kedisiplinan, moral knowing berarti bahwa siswa perlu menyadari alasan mengapa aturan dan tata tertib dibuat, serta mengapa penting untuk dipatuhi. Misalnya, aturan untuk datang tepat waktu ke sekolah bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari pembelajaran nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu serta orang lain. Dengan memahami makna di balik aturan tersebut, siswa tidak hanya menaatinya karena takut dihukum, tetapi karena menyadari nilai positif dari disiplin itu sendiri. Pemahaman ini menjadi pondasi awal bagi perkembangan karakter yang lebih utuh. Tanpa pengetahuan moral yang

¹⁸ Ayi Abdurahman et al., *Pendidikan Karakter* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 74.

kuat, tindakan disiplin bisa bersifat semu dilakukan hanya karena terpaksa atau diawasi, bukan karena kesadaran pribadi.¹⁹

Dapat di simpulkan bahwasanya Moral knowing merupakan tahap awal pembentukan karakter yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan kedisiplinan. Dalam konteks kedisiplinan, siswa perlu memahami alasan di balik aturan agar mereka menaati bukan karena takut hukuman, tetapi karena menyadari nilai positif dari kepatuhan tersebut. Pemahaman ini menjadi dasar penting agar disiplin tumbuh dari kesadaran, bukan dari paksaan

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling merujuk pada aspek emosional dalam pembentukan karakter. Setelah siswa memahami nilai-nilai moral secara *kognitif (moral knowing)*, langkah berikutnya adalah bagaimana mereka merasakan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, moral feeling berkaitan dengan perasaan yang mendorong seseorang untuk mencintai kebajikan, merasa bertanggung jawab atas tindakannya, serta memiliki dorongan dari dalam untuk berperilaku sesuai nilai moral yang diyakini.²⁰

Dalam konteks kedisiplinan, *moral feeling* mencakup kemampuan siswa untuk merasakan bahwa menaati aturan adalah hal yang penting dan bermakna. Misalnya, siswa akan merasa tidak nyaman atau bersalah jika

¹⁹ Arum Susilowati et al., "Religious Character Education in Term of Moral Knowing: A Case Study at an Elementary School in Surakarta," *Jurnal Prima Edukasia* 11, no. 2 (2023): 263.

datang terlambat, bukan karena takut dihukum guru, melainkan karena sadar bahwa keterlambatannya mengganggu proses pembelajaran. Mereka juga akan merasakan kepuasan batin saat berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu karena itu adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pelajar. lebih jauh, *moral feeling* juga mencakup empati dan motivasi moral. Seorang siswa yang berempati akan menyadari bahwa ketidakdisiplinannya tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada teman-teman dan guru di sekitarnya. Empati ini memicu motivasi internal untuk menaati aturan bukan karena tekanan dari luar, melainkan karena dorongan dari hati nurani dan kesadaran moral. Dengan berkembangnya perasaan moral ini, siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga memiliki kemauan untuk melakukannya secara sukarela. Hal ini menjadi inti dari pendidikan karakter yang berkelanjutan, karena nilai-nilai seperti kedisiplinan menjadi bagian dari identitas dan kepribadian siswa itu sendiri.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Perasaan moral merupakan bagian dari aspek emosional dalam proses pembentukan karakter yang berfungsi mendorong peserta didik untuk menghargai dan mencintai nilai-nilai kebaikan, serta bertindak atas dasar kesadaran pribadi. Dalam hal kedisiplinan, perasaan moral menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan bukan karena tekanan atau hukuman, melainkan karena dorongan dari dalam diri, kepedulian terhadap orang lain, serta tanggung jawab terhadap

²¹ Rebekah Humphreys, "Moral Feelings, Compartmentalization and Desensitization in the Practice of Animal Experimentation," in *Animals and Business Ethics* (Springer, 2022), 72.

tindakan sendiri. Dengan demikian, sikap disiplin tumbuh sebagai cerminan karakter, bukan sekadar sebagai bentuk kewajiban yang dipaksakan.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Tindakan moral (*moral action*) merupakan perwujudan nyata dari pemahaman dan kesadaran emosional terhadap nilai-nilai moral. Tahapan ini menuntut siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya meliputi kebiasaan hadir ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Melalui tindakan ini, nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi benar-benar dilaksanakan secara konsisten sebagai bagian dari karakter siswa.²²

Jadi dapat disimpulkan Moral action adalah wujud nyata dari pemahaman dan kesadaran moral yang ditunjukkan melalui perilaku disiplin, seperti hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan. tindakan ini mencerminkan bahwa nilai kedisiplinan telah menjadi bagian dari karakter siswa.

Adapun relevansi Teori Menurut Lickona terhadap Pembelajaran PPKN, Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona sangat relevan dengan tujuan dan isi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN). Dalam teorinya, Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral

²² Asrina Asrina, "Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Manajemen Sekolah Di SMA Negeri 4 Barru" (IAIN Parepare, 2023), 23.

(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini menjadi kerangka penting dalam membina peserta didik agar tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. PPKN sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang baik (*good citizenship*), memiliki muatan yang sangat erat dengan nilai-nilai moral dan karakter. Materi PPKN meliputi pemahaman tentang hukum, norma, tanggung jawab, hak dan kewajiban, keadilan, demokrasi, serta kehidupan sosial beretika. Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat karakter yang ditekankan oleh Lickona, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.²³

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru PPKN dapat menggunakan pendekatan karakter ala Lickona untuk menanamkan nilai kedisiplinan, misalnya dengan membiasakan siswa menghargai waktu, menaati tata tertib sekolah, serta bertanggung jawab atas tugas dan peran mereka. Proses ini tidak hanya mengajarkan siswa “apa yang benar” (*moral knowing*), tetapi juga membangun kesadaran emosional siswa terhadap pentingnya hidup disiplin (*moral feeling*), dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan disiplin secara nyata dan konsisten (*moral action*).

²³ Abyantara Ahnaf Sujana And Rahmanu Wijaya, “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib Dan Pembelajaran Ppkn Di Smkn 5 Surabaya,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, No. 1 (2023): 147.

Jadi pembelajaran PPKN juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu kewarganegaraan, yang dapat memperkuat sikap bertanggung jawab serta menjadikan siswa lebih sadar akan dampak moral dari setiap tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui diskusi, studi kasus, simulasi, dan kegiatan kolaboratif, siswa dapat mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Oleh karena itu, teori karakter Thomas Lickona sangat penting untuk menjadi landasan konseptual dalam pelaksanaan pembelajaran PPKN, karena mendukung pencapaian tujuan PPKN tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter warga negara yang baik dan berakhlak mulia.²⁴

Adapun indikator Nilai Kedisiplinan Berdasarkan Teori Thomas Lickona Berdasarkan tiga komponen karakter Lickona, indikator nilai kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel.2.1 Tiga komponen karakter Lickona

Komponen	Indikator
Moral knowing	Mengetahui pentingnya mematuhi aturan sekolah dan kelas. Memahami tujuan adanya tata tertib.
Moral feeling	Merasa bertanggung jawab menyelesaikan tugas. Merasa bersalah jika melanggar aturan.

²⁴ Sujana And Wijaya, 22.

Moral action	Memiliki kemauan hadir tepat waktu. Datang tepat waktu ke kelas. Mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Mengikuti peraturan kelas tanpa di awasi.
--------------	--

Jadi dapat juga kita tarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwasanya Teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menjadi landasan kuat dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Nilai kedisiplinan, sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter, tidak cukup hanya diajarkan sebagai teori, tetapi harus ditanamkan melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan siswa secara menyeluruh. Dalam pembelajaran PPKN kelas 5, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kedisiplinan dengan Memberikan pemahaman (*moral knowing*), Menumbuhkan kesadaran dan empati (*moral feeling*), dan Membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai disiplin (*moral action*).

Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari muatan kurikulum, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter baik dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Pendidikan karakter adalah memandu cara berpikir dan berperilaku siswa kelak akan menjadi pilar negara. karakter itu sendiri Dinyatakan dalam sifat dan perilaku yang selaras dengan budaya nasional Indonesia

selalu melekat. Dampak modernisasi dan globalisasi Memberi warna pada kehidupan remaja adalah suatu keharusan Diperkuat melalui pembelajaran karakter. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik melalui berbagai cara Berbagai cara dilakukan untuk menjadikan mereka orang yang berguna rakyat.²⁵

Setiap orang dalam masyarakat mempunyai kepribadiannya masing-masing Sebuah perbedaan yang dibawa dan dibentuk sejak kelahirannya. Fitur Seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga atau Lingkungan komunitas dimana seseorang tinggal. Fitur Orang yang baik menunjukkan perilaku dan karakter yang baik Perilaku buruk menghasilkan perilaku buruk. jadi apa Apakah itu karakter? Karakter berasal dari karakter Latin Artinya karakter, karakter, kualitas mental, perilaku, karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksara adalah sifat psikologis, moral, atau perilaku Untuk membedakan satu orang dengan orang lain. Pada saat yang sama, menurut Administrasi Umum Mandikdasmen-Departemen Pendidikan Nasional bercirikan Cara berpikir dan berperilaku setiap orang unik Hidup dan bekerja bersama dalam sebuah keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. seorang individu yang berkarakter baik adalah orang yang bisa mengambil keputusan dan bersiap Bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusannya untuk. Karakter juga sering disamakan dengan moralitas. Yang ini di bawah Inilah definisi

²⁵ Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah,"

karakter yang dikemukakan oleh banyak ahli.²⁶ Menurut Hibur Tanis, budi pekerti adalah watak, watak, Membedakan akhlak atau budi pekerti seseorang dari orang lain.²⁷ Sejalan dengan pendapat Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter adalah sifat alamiah Seseorang merespons situasi dengan cara yang etis.

Kualitas bawaan ini tercermin dalam tindakan praktis Melalui perilaku yang baik, kejujuran, dan tanggung jawab, Adil, menghargai orang lain, disiplin dan bermoral tinggi lainnya dan Kertajaya dalam Supriyatno mengartikan karakter Itu adalah sifat yang melekat pada diri seseorang atau objek. karakteristik yang nyata dan mengakar Kepribadian atau objek individu dan alat motivasi bagaimana melakukannya, bagaimana melakukannya, bagaimana melakukannya, bagaimana mengatakannya, bagaimana melakukannya Merespon sesuatu.²⁸

Berdasarkan pandangan para ilmuwan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa karakter atau budi pekerti adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Karakter bukan hanya soal pengetahuan atau pemahaman moral, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang merespons situasi dengan cara yang etis dan baik. Tindakan seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain adalah manifestasi dari karakter yang kuat.

²⁶ M Pd Fadilah Et Al., *Pendidikan Karakter* (Agrapana Media, 2021), 12.

²⁷ Fadilah et al., 12.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022), 36.

Secara umum, karakter adalah cerminan dari kombinasi antara pemahaman yang baik (ilmu kebaikan), niat yang tulus (cinta pada kebaikan), dan tindakan nyata yang mencerminkan kebaikan itu sendiri (berbuat baik). Karakter ini membentuk kepribadian seseorang dan menjadi dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, karakter bukan hanya soal apa yang diketahui seseorang, tetapi bagaimana dia mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertolen, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁹ Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa lima tujuan utama dari Gerakan Nasional Pendidikan karakter. Diharapkan gerakan ini akan menghasilkan orang Indonesia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal penting ini adalah,

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religious yang anti kekerasan.

²⁹ Erna Suyanti and Syarifah Widya Ulfa, "IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI MAS AL-MANAR PULO RAJA KABUPATEN ASAHAN," *Jurnal Bionatural* 10, no. 2 (2023): 15.

- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabanya selau ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya.³⁰

Menurut Kemendiknas, tujuan pendididkan karakter anatara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

³⁰ Bustanol Arifin et al., "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 22.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

6. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Pasal 3 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan nasional bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan meningkatkan potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³¹ Shalahuddin Muhammad et al., "Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)* 2, no. 1 (2024): 12.

berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermoral.³²

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- g. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- h. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- j. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- k. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

³² Anita Candra Dewi, "PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER," n.d., 5.

1. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.³³

7. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa "pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, dan berpengetahuan luas.³⁴

Jadi dapat di simpulkan bahwasanya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah membantu peserta didik mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan berwawasan luas.

8. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Berikut Pilar-pilar nilai pendidikan karakter menurut puskur kemendikbud: Religious, Jujur, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Toleransi, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara, Menghargai prestasi, Bersahabat atau

³³ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 43.

³⁴ Elly Rahmatia, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Pada Masa Pandemi Di SMA Negeri 1 Ngronggot Nganjuk" (IAIN KEDIRI, 2022), 11.

berkomunikasi,Cinta damai,Gemar membaca,Peduli lingkungan dan Tanggung jawab

Peneliti telah memilih pilar disiplin Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya.³⁵

Menurut Thomas Lickona dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang pendidikan karakter. Ia menyoroti bahwa dalam proses tumbuh kembang anak, sangat penting untuk membentuk landasan moral serta menanamkan nilai-nilai kebaikan. Menurut pandangannya, disiplin bukan sekadar taat pada aturan yang berlaku, melainkan lebih kepada kesadaran dari dalam diri untuk melakukan hal yang benar dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Karakter disiplin mencakup beberapa hal penting, yaitu³⁶

³⁵ PUTRI WULAN DARI, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Aufa Kota Bengkulu” (IAIN BENGKULU, 2021), 5.

³⁶ Lickona, T. (2024). *Character Education For Teenagers In The Era Of Society 5.0: Perspektif Thomas Lickona*. Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(2), 127-138.

- a. Kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian penting dari karakter disiplin, yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku agar tetap sesuai dengan nilai-nilai positif, terutama saat menghadapi godaan atau tekanan. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung mampu menahan keinginan sesaat, menghindari tindakan impulsif, dan bertindak secara bijaksana dalam berbagai situasi. Contohnya, ketika seorang pelajar lebih memilih menyelesaikan tugasnya sebelum bermain, itu menunjukkan bahwa ia mampu menunda kesenangan demi tanggung jawab yang lebih penting. Dalam pandangan Thomas Lickona, pengendalian diri bukan hanya soal kemampuan berpikir benar, tetapi juga kemampuan untuk melakukan hal yang benar secara konsisten, bahkan saat dihadapkan pada tantangan.
- b. Rasa tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, khususnya dalam pendidikan moral. Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab adalah kesadaran individu akan tugas dan kewajibannya, disertai komitmen untuk menunaikannya secara konsisten, bahkan tanpa pengawasan eksternal. Individu yang bertanggung jawab tidak hanya memahami apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga menunjukkan kesungguhan dan kejujuran dalam melaksanakannya. Sikap ini mencerminkan kedewasaan moral dan integritas pribadi karena melibatkan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, penanaman rasa tanggung

jawab membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, mandiri, dan peduli terhadap dampak dari setiap keputusan yang diambil.

- c. Ketekunan merupakan bagian dari karakter disiplin yang mencerminkan sikap gigih dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki ketekunan akan terus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan atau hambatan. Dalam pandangan Thomas Lickona, ketekunan bukan sekadar usaha sesaat, melainkan sebuah bentuk komitmen jangka panjang yang menunjukkan kekuatan tekad dan tanggung jawab moral. Ketekunan membantu seseorang untuk tetap fokus, konsisten, dan percaya bahwa hasil akan tercapai melalui kerja keras yang berkelanjutan. Konsistensi terhadap nilai moral, yakni tetap bertindak sesuai dengan prinsip dan norma kebaikan, meskipun tidak ada orang yang mengawasi.³⁷
- d. Konsistensi terhadap nilai moral adalah kemampuan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang benar, meskipun tidak ada pengawasan eksternal. Seseorang yang konsisten dalam nilai moral akan tetap bertindak berdasarkan norma kebaikan, apapun kondisi yang dihadapinya. Thomas Lickona menyatakan bahwa konsistensi ini mencerminkan integritas pribadi yang kuat, karena individu tersebut tidak bergantung pada pengawasan orang lain untuk melakukan hal yang benar. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, konsistensi moral berperan

³⁷. Ibid.hlm.139

penting dalam membentuk individu yang memiliki ketulusan, kejujuran, dan kesadaran tinggi akan tanggung jawab moral.

Thomas Lickona, seorang ahli psikologi pendidikan, menyusun teori mengenai disiplin dalam konteks pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan pengelolaan perilaku anak. Lickona menekankan pentingnya disiplin yang mengedepankan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter. Menurut Lickona, ada beberapa jenis disiplin yang perlu diterapkan dalam mendidik anak:

- a. Disiplin preventif bertujuan untuk mencegah munculnya masalah perilaku dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan arahan yang jelas, dan menyusun rutinitas yang teratur agar anak-anak memahami apa yang diharapkan dari mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan suasana yang aman dan positif untuk mendorong anak-anak berperilaku baik. Dengan memberikan arahan yang jelas, anak-anak dapat memahami aturan dan alasan di baliknya, sementara rutinitas yang konsisten memudahkan mereka mengikuti aturan tersebut setiap hari. Selain itu, disiplin preventif juga mengajarkan keterampilan sosial yang bermanfaat, seperti cara berinteraksi dengan orang lain secara positif dan mengatasi konflik dengan cara yang baik. Orang dewasa perlu memberikan contoh yang baik, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Dengan demikian, disiplin preventif lebih berfokus pada pembentukan kebiasaan baik dan pencegahan masalah sebelum terjadi.

- b. Disiplin pengajaran menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial pada anak. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak memahami mengapa suatu perilaku dianggap benar atau salah, serta pentingnya mengontrol diri mereka. Anak diajarkan untuk menyadari akibat dari tindakan mereka dan memahami alasan di balik pentingnya perilaku tertentu, guna membentuk karakter yang baik dan sikap yang bertanggung jawab.
- c. Disiplin korektif diterapkan untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai setelah terjadinya kesalahan. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memberikan konsekuensi yang sesuai dan memastikan anak memahami dampak dari tindakan mereka. Tujuan utamanya adalah agar anak dapat belajar dari kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki perilaku mereka di masa mendatang.
- d. Disiplin melalui contoh menurut Lickona menekankan pentingnya peran orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, untuk menjadi contoh perilaku yang baik. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka amati dari orang dewasa di sekitar mereka, sehingga sangat penting bagi orang dewasa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan, seperti menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan menyelesaikan masalah dengan bijak. Ketika anak melihat contoh perilaku positif ini, mereka lebih mungkin untuk menirunya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Disiplin melalui contoh

mengajarkan melalui tindakan, bukan hanya melalui kata-kata, karena anak-anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari.³⁸

Pilar-pilar karakter kedisiplinan diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan hanya bersuifat kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang dapat membuat orang senantiasa mau berbuat baik. Dengan demikian, tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perbuatan/perilaku terpuji atas dasar cinta pada perilaku kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.³⁹

9. Pengertian Pembelajaran PPKN.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁰ Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta memperkuat sikap nasionalisme, cinta tanah air, dan demokrasi. Kecintaan warga terhadap tanahnya air serta memahami hak

³⁸ *ibid* hlm.141

³⁹ Jamil Suprihatiningrum, "Pengalaman Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Dalam Menyediakan Pembelajaran Sains," *INKLUSI* 8, no. 2 (2022): 7.

⁴⁰ Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang," 2020, 418.

dan tanggung jawabnya, salah satunya adalah Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian integral dari upaya ini Membangun sumber daya manusia.⁴¹

Nomor resmi. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pen-Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah bisnis Secara sadar dan terencana menciptakan suasana belajar dan bersahabat Program studi memungkinkan siswa untuk berkembang secara aktif Ia mempunyai potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri dan masyarakat, Bangsa dan negara. Pada titik ini, proses pendidikan berakhir Yaitu pembentukan sikap mental dan sikap sosial (aspekemosi), mengembangkan kecerdasan (aspek kognitif) dan pengembangan keterampilan (aspek psikomotorik). Pendidikan Kewarganegaraan bukan substansi yang baru dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak kurang sebagai pendidikan karakter kewarganegaraan dalam pengertian melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan generasi muda bangsa Indonesia dapat berkembang sebagai warga negara Indonesia yang baik perilakunya, cerdas intelektualitasnya dalam arti mengetahui sepenuhnya akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, serta terampil dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan

⁴¹ Minto Rahayu, *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri* (Jakarta, 2020).

demikian, peran Pendidikan Kewarganegaraan sangat signifikan dalam menyiapkan generasi penerus sebagai warga negara yang baik, cerdas, dan terampil. Dalam hubungan ini Bunyamin Maftuh menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menguasai pengetahuan kearganegaraan (knowledge) yang berasal dari konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, meyakini, mentransformasikan, dan mengamalkan nilai-nilai dan kebenaran yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara (virtues) dan mampu menerapkan keterampilan berwarga negara (citizenship skill).

Terkait hal ini Binyamin Maftuh menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan Membina siswa menjadi warga negara yang baik Dengan menguasai pengetahuan nasional Konsep dan teori yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, Percaya, mentransformasikan dan menghayati nilai-nilai dan Kebenaran adalah jalan hidup bagi bangsa dan negara (kebajikan) dan mampu menggunakan keterampilan sipil (keterampilan sipil). Oleh karena itu, orientasi pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembentukan sikap warga negara (orientasi sipil). Biro Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan Ada dua aspek yang harus dinilai yaitu aspek kognitif dan Aspek emosional siswa.⁴²

⁴² M.arif, *Pendidikan Kewarganegaraan* (depok, 2021).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan.

1. Asep Supriyadi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PPPKN di Sekolah Dasar* bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum 2013, terutama dalam mata pelajaran PPPKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan, ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini relevan dengan aspek *moral knowing*, karena melalui pembelajaran, siswa mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya nilai kedisiplinan.⁴³
2. Siti Rohmah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *"Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Disiplin Siswa melalui Pembelajaran PPPKN di SDN Sukasari"* bertujuan untuk menggali bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam membentuk sikap disiplin pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menumbuhkan kedisiplinan dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan yang bersifat persuasif dan penuh empati dalam membimbing siswa. Penelitian ini sejalan dengan aspek *moral feeling*, karena

⁴³ Supriyadi A, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 112–124.," 2018.

pendekatan yang digunakan membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku kedisiplinan mereka.⁴⁴

3. Indah Pratiwi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PPKn di SDN 3 Ciamis”* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sikap dan perilaku guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku disiplin yang dicontohkan oleh guru, seperti kebiasaan datang tepat waktu dan menaati peraturan sekolah. Penelitian ini berkaitan dengan aspek *moral feeling*, karena melalui keteladanan guru, siswa merasa kagum dan terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut sebagai bentuk identifikasi terhadap sosok yang mereka teladani.⁴⁵

4. Handayani puspita, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam negeri curup dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Tematik di Kelas V SD Negeri 80 Rejang Lebong, Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 yang diterapkan di tingkat sekolah dasar mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memungkinkan guru menyampaikan berbagai kompetensi melalui tema-tema yang kontekstual dan bermakna, yang sekaligus menjadi media penguatan nilai-nilai

⁴⁴ S. Rohmah, *“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Di SDN Sukasari*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.,” 2019, 40.

⁴⁵ I. Pratiwi, *“Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PPKn Di SDN 3 Ciamis.”* Jurnal Pendidikan Dasar 1 (2022): 33.

karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan jujur. SD Negeri 80 Rejang Lebong sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah Rejang Lebong, Bengkulu, diharapkan turut mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut secara optimal dalam pembelajaran tematik.⁴⁶

Dari keempat hasil penelitian terdahulu seperti paparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. akan tetapi dari keempat penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti dengan demikian, penelitian ini memiliki Perbedaan utama dan nilai lebih karena secara khusus membahas nilai karakter kedisiplinan, difokuskan pada mata pelajaran PPKN, dan mengkaji proses implementasinya secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan hambatan yang dihadapi guru di lapangan. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih spesifik dan mendalam dibandingkan dengan keempat penelitian terdahulu. Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang Pembelajaran yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter kedisiplinan dalam Pembelajaran PPKN di Kelas V SDN 30 Lebong”

⁴⁶ Puspita Handayani, Ratnawati Ratnawati, And Guntur Gunawan, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sd Negeri 80 Rejang Lebong” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumentasi. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dalam penelitian karakter multikultural, dan penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di kelas v Sd Negeri 30 Lebong dengan cara kualitatif.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian yang menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk mengumpulkan data pengalaman lapangan serta mendeskripsikan fakta dan karakteristik suatu daerah tertentu secara sistematis, benar, dan akurat.⁴⁷

B. Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) di kelas V SD Negeri 30 Lebong.

⁴⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative (Mnc Publishing), 2022), 28.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) di kelas V SD Negeri.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SD negeri 30 Lebong, penelitian dilakukan 21 mei 2025 sampai 21 agustus 2025 di desa Pelabuhan Talang Leak, Kec. Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Bengkulu. Di desa ini ada sekolah Dasar negeri 30 Lebong yang menjadi lokasi penelitian, mengenai implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN.

D. Subjek Penelitian

Sumber atau subjek penelitian dalam istilah ilmiah bisa juga disebut dengan sumber data. Sumber data mengacu pada subjek yang memperoleh data dari sumber data dan dihitung sebagai informan.⁴⁸ Subyek penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru wali kelas, warga guru agama dan siswa kelas 5 sekolah dasar negeri 30 Lebong .

E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik yaitu :

a. Observasi

⁴⁸ Mawaddah Warahmah, Risnita, And M. Syahrani Jailani, "Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Dzurriyat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2023): 28, <https://doi.org/10.61104/Jd.V1i2.32>.

Menurut Sugiono observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku manusia, jalannya suatu proses kerja, serta berbagai aspek yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁴⁹ Observasi dilaksanakan untuk mengamati tentang implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN di kelas v sdn 30 Lebong, Observasi ini melibatkan observasi langsung mengenai implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN di kelas v sdn 30 Lebong dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengamati dan melihat secara langsung perilaku siswa pada saat pembelajaran.
2. Melihat secara langsung upaya guru/strategi guru dalam menanamkan sikap disiplin.
3. Melihat langsung interaksi antara guru dan siswa.
4. Mengamati secara langsung kegiatan dan lingkungan siswa.
5. Mengamati tantangan dan hambatan yang di hadapi guru.

Jelas dimaksud dengan metode observasi (pengamatan) dalam pengumpulan data disini adalah strategi atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek atau subyek yang ditelitinya. Pengamatan ini dilakukan terhadap siswa-siswa kelas V di

⁴⁹ Dr Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,” 2013, 203.

SDN 30 Lebong untuk memperoleh informasi yang dikembangkan oleh guru kelas dalam Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKN kelas V di SDN 30Lebong.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dari dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu, Interview atau wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman interview yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, dengan suasana tidak formal.⁵⁰ Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk melakukan wawancara ini. Untuk melakukan wawancara ini, peneliti membuat instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.⁵¹

Adapun pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru wali kelas v, guru agama dan sebagian siswa.

Tujuan dari wawancara ini adalah menemukan permasalahan secara terbuka. Pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan idenya, dalam melakukan ini, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat sesuai yang dikemukakan oleh informan.

⁵⁰ V Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014): 4.

⁵¹ S T Nurjaningsih, "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Sistem Zonasi," *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 25.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen biasa berbentuk gambar(photo), tulisan(catatan harian,biografi). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi yaitu alat pengumpulan data, dengan cara mengambil data dari dokumen yang tersedia.⁵²

Data administratif dan kegiatan yang didokumentasikan diperlukan sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Data yang diambil dalam dokumentasi ini berasal dari dokumen apa pun yang ada hubungannya dengan yang dikaji oleh peneliti. termasuk profil sekolah, visi dan misi, daftar guru dan daftar siswa,absensi siswa,Struktur sekolah.

F. Teknik Analisa Data.

Peneliti menggunakan analisis interaktif, yang dikembangkan oleh Huberman & Miles, yang terdiri dari pengurangan data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci:Reduksi, Untuk mengurangi data, harus merangkum dan memprioritaskan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak penting. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data tambahan. Tujuan utama dari reduksi adalah tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk

⁵² Marianus Yufrinalis and S Fil, "Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data," *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d., 89.

memastikan bahwa data yang diolah masuk ke dalam lingkup penelitian. Data tampilan: Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Menampilkan data membuat data lebih terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami.

Penemuan dan verifikasi Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.⁵³

Dimulai dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti objek dengan mencatat keteraturan, pola penjelasan, konfigurasi dan proposisi, serta alur sebab akibat. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi baru.

G. Uji Keabsahan Data.

Keabsahan pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi data. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin digunakan oleh para peneliti kualitatif di

⁵³ Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *An-Nuur* 13, no. 2 (2023).

berbagai bidang.⁵⁴ Trigulasi meliputi 4 hal (1) Trigulasi metode (2) Trigulasi antar-peneliti (jika penelitian dengan kelompok) (3) Triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sumber adalah cara untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana konsistensi data antar informan, misalnya antara guru, siswa, dan kepala sekolah. Jika data dari berbagai pihak menunjukkan kesesuaian atau saling melengkapi, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan kata lain, triangulasi sumber membantu peneliti memahami suatu fenomena dari berbagai sudut pandang.⁵⁶

Menurut Sugiyono triangulasi sumber dilakukan untuk mengetahui kebenaran informasi melalui perbandingan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sementara itu, menurut triangulasi sumber memungkinkan peneliti melihat objek penelitian dari berbagai sudut

⁵⁴ Dedi Susanto and M Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53.

⁵⁵ DEBI DIANSAH, "ANALISIS PENYELESAIAN KASUS PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA BERAT: STUDI KASUS POLITIK APARTHEID DI AFRIKA SELATAN," n.d., 39.

⁵⁶ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 330.

pandang, sehingga mampu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan dalam terhadap suatu fenomena.⁵⁷

Jadi dapat di simpulkan bahwa Triangulasi sumber adalah cara untuk memastikan data yang dikumpulkan dalam penelitian benar dan bisa dipercaya caranya adalah dengan membandingkan informasi dari beberapa orang yang berbeda, misalnya guru, siswa, dan kepala sekolah. Jika semua informasi tersebut mendukung satu sama lain, maka data tersebut dianggap kuat.

b. Triangulasi teknik adalah strategi dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data terhadap objek atau situasi yang sama. Contohnya, peneliti menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali informasi dari topik yang sedang diteliti. Dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti dapat menguji kebenaran dan keakuratan data secara lebih menyeluruh. Jika data dari berbagai teknik menunjukkan hasil yang konsisten, maka data dianggap valid dan dapat dipercaya.⁵⁸ menurut Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui metode yang berbeda untuk menguji konsistensinya sedangkan menurut Menurut Moleong triangulasi teknik membantu meningkatkan kepercayaan terhadap data, karena data yang dihasilkan

⁵⁷ Djoko Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta* 33 (2010): 373.

⁵⁸ Sugiyono, 374.

melalui beberapa teknik akan memberikan keyakinan lebih bagi peneliti terhadap keabsahan temuannya.⁵⁹

jadi dapat di simpulkan triangulasi teknik adalah cara untuk memastikan data itu benar dengan memakai beberapa metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi kalau hasil dari semua cara itu sama atau saling mendukung, berarti datanya bisa dipercaya. Jadi, teknik ini membantu peneliti lebih yakin bahwa informasi yang dikumpulkan memang sesuai kenyataan.

⁵⁹ Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi),” 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Objek Penelitian.

1. Sejarah sekolah.

SD Negeri 30 Lebong adalah sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Pelabuhan Talang Liak, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini didirikan pada tanggal 6 Januari 1975 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 197/2010 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sejak berdirinya, SDN 30 Lebong telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan dasar yang berkualitas kepada anak-anak di wilayah tersebut. Dengan jumlah siswa sebanyak 98 orang yang terdiri dari 54 siswa laki-laki dan 44 siswa perempuan, sekolah ini didukung oleh 9 guru profesional di bidangnya .

SDN 30 Lebong memiliki akreditasi C berdasarkan sertifikat akreditasi nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 yang diterbitkan pada tanggal 8 Desember 2021 . Sekolah ini juga telah memiliki izin operasional dengan SK Operasional Nomor 800/2776/P.PD/DIKBUD/2018 yang berlaku sejak 1 September 2018 . Dengan lokasi yang strategis di Desa Pelabuhan Talang Liak, SDN 30 Lebong berperan penting dalam mencerdaskan

kehidupan bangsa, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Bingin Kuning dan sekitarnya. Sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas pendukung guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa.

SD Negeri 30 Lebong memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan serta struktur pemerintahan di wilayah Kabupaten Lebong. Sekolah ini pertama kali berdiri pada tahun 1975, bertepatan dengan masa di mana pemerintah pusat tengah giat melaksanakan program pembangunan sarana pendidikan melalui kebijakan Instruksi Presiden (Inpres). Pada awal pendiriannya, sekolah ini dikenal dengan nama Sekolah Inpres SD 26, yang secara administratif saat itu masih berada dalam wilayah kabupaten Rejang Lebong, sebelum terbentuknya Kabupaten Lebong seperti sekarang. Beberapa tahun setelah berdiri, terjadi perubahan dalam sistem administrasi pendidikan dan pembagian wilayah, yang menyebabkan sekolah ini berganti nama menjadi SD Negeri 10 Rejang Lebong.

Perubahan ini terjadi sekitar empat tahun setelah sekolah itu masih sdn 10 setelah sekolah didirikan dan mencerminkan langkah pemerintah dalam menyusun sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan merata di seluruh daerah. Ketika Kabupaten Lebong resmi dimekarkan dan menjadi wilayah administratif tersendiri,

nama sekolah kembali mengalami perubahan menjadi SD Negeri 04 Lebong, yang menandakan bahwa operasional sekolah kini berada di bawah otoritas Kabupaten Lebong.

Tak lama setelah itu, penyesuaian sistem administrasi pendidikan kembali dilakukan, dan nama sekolah pun diubah menjadi SD Negeri 30 Lebong, nama yang digunakan hingga sekarang. Semua perubahan nama tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah pusat maupun daerah, yang bertujuan untuk menyelaraskan identitas sekolah dengan struktur pemerintahan dan pembagian wilayah yang terus berkembang. Dengan serangkaian perubahan nama yang telah dilalui, SD Negeri 30 Lebong bukan hanya menjadi lembaga pendidikan dasar, tetapi juga menjadi saksi perjalanan pembangunan dan kebijakan pemerintah di daerah. Hingga hari ini, sekolah ini terus menjalankan perannya dalam memberikan layanan pendidikan dasar yang berkualitas bagi generasi muda, sejalan dengan semangat awal pendiriannya pada tahun 1975.⁶⁰

2. Keadaan lingkungan sdn 30 lebong

Lokasi dan lingkungan Terletak di Desa Pelabuhan Talang Liak, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong, Bengkulu Sekolah berada di daerah pedesaan, dengan lingkungan yang cukup

⁶⁰.Wawancara dengan bapak Feri Kurniawan S.I.Pust.Pd, selaku guru SD Negeri 30 Lebong Selasa 27 Mei 2025. Pukul 10.39 Wib

tenang dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Akses ke sekolah dapat dijangkau oleh masyarakat setempat, meskipun infrastruktur jalan belum sepenuhnya optimal.

3. Profil SDN 30 Lebong.

Nama Sekolah: SDN 30 Lebong

NPSN: 10701960

Alamat: Desa Pelabuhan Talang Liak, Kecamatan Bingin Kuning, abupaten Lebong, Bengkulu

Status: Negeri

Jenjang Pendidikan: Sekolah Dasar (SD)

Akreditasi:C (berdasarkan SK Akreditasi Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 tertanggal 8 Desember 2021)

Kepala Sekolah: Benhur

Operator Sekolah: Ahmad Pahzal

Jumlah Siswa: 98 siswa (54 laki-laki dan 44 perempuan)

Jumlah Guru: 9 orang

Jam Belajar: Pagi, 6 hari dalam seminggu

Sumber Listrik: PLN

Akses Internet: Belum tersedia.

4. Fasilitas dan instrastruktur

Meskipun SDN 30 Lebong telah berdiri sejak tahun 1975 dan memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah tersebut, sekolah ini masih menghadapi beberapa

tantangan terkait fasilitas dan infrastruktur. Salah satu kendala utama adalah belum tersedianya akses internet, yang menjadi hambatan dalam penerapan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, akreditasi sekolah yang masih berada pada peringkat C menunjukkan perlunya peningkatan dalam berbagai aspek, termasuk kualitas pengajaran dan sarana prasarana. di sdn 30 lebong ini memiliki 10 ruangan yang terdiri dari 6 ruangan kelas dari kelas 1(satu) sampai 6(enam), 1 ruangan kantor, 1 perpustakaan dan 2 wc yang di pisah satu untuk laki laki dan satunya lagi untuk perempuan.

Tabel 4.1. Nama-nama Kepala Sekolah dari Tahun 1975-2025

No	Nama	Tahun	Sekolah
1.	Abdul munir S.pd	1975-1990	Inpres 26
2.	Zirma S.pd	1990-2006	Inpres 26
3.	Zikri S.pd	2006-2012	SDN10-SDN 04
4.	Aida B S.pd	2012-2014	SDN 04
5.	Deni S.pd	2014-2015	SDN 04
6.	Meri S.pd	2015-2018	SDN 04
7.	Erianto S.pd	2018-2022	SDN 30
8.	Benhur S.pd	2022-2025	SDN 30
9.	Yozen S.Pd	2025	SDN 30

Tabel 4.2.Nama nama guru sdn 30 lebong

No	Nama	Tamatan
1.	Benhur S.pd	S1
2.	Sahrial S.pd	S1
3.	Leli haryati S.pd.i	S1
4..	Denny aditia S.pd	S1
5.	Hardianti rukmana S.pd	S1
6.	Feri kurniawan S.I.Pust	S1
7.	Tito wijaya S.pt	S1
8.	Dela oktarina S.pd	S1
9.	Sugianto S.pd	S1
10.	Ela sartika	Sma
11.	Suparjo rustam	Sma

Tabel 4.3.Absensi siswa kelas v sdn 30 Lebong

No	Nama	Nomor induk
1.	Abrizam Sebong Tejang	1617
2.	Aisyah Atikasari	1636
3.	Ashifa Aulia Febri	1619
4.	Bima Ziwana Futra	1620
5.	M.Agian Alviano	1622
6.	M.Alief Vanhozen	1623

7.	M .Zalki	1624
8.	M .Arsel Ardiansyah	1625
9.	M .Habizar	1626
10.	M .Pedro	1627
11.	M .Peri Gunawan	1628
12.	Reihan Alfarazel	1629
13.	Yoneis Aziz Pranata	1630
14.	Zakariyah Nazwa S.	1631
15.	Zigaz Amando	1632
16.	Diandra Putri Salsabilah	1659
17.	Riri Riance	1661
18.	M .Radhikah Kurniawan	1657

Visi dan misi sekolah

Visi dan misi sekolah yang sudah ditetapkan di sdn 30 lebong ini pada saat ini adalah berikut:

Visi

Bertakwa kepada tuhan yang maha esa,berbudi pekerti luhur,berprestasi tinggi,menciptakan sekolah yang aman,nyaman,asri dan berkualitas.

Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yag maha esa.
2. Berbudi pekerti luhur.
3. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan mampu bersaing untuk mencapai prestasi.

4. Menciptakan hubungan yang harmonis.
5. Membudayakan perpustakaan sekolah untuk minat baca.

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data.

"Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PPKN Kelas 5" bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan, ditanamkan melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memiliki karakteristik utama berupa: Fokus pada makna dan pemahaman terhadap fenomena, Data diperoleh melalui interaksi langsung dengan sumber informasi, Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bukan angka atau statistik.

Oleh karena itu, proses pengumpulan data tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui tahapan yang sistematis, agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.⁶¹

Dalam penelitian kualitatif yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PPKN Kelas V SDN 30 Lebong"*, pengumpulan data dilakukan secara langsung di SD Negeri 30 Lebong. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan nyata mengenai bagaimana nilai-nilai

⁶¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 15–16.

kedisiplinan diterapkan dalam pembelajaran PPKN di kelas V

Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti guru PPPKN kelas V, beberapa siswa, dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti membawa daftar pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara terbuka dan mendalam. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi tentang bentuk penerapan kedisiplinan, kendala yang dihadapi, serta cara guru dan sekolah membina sikap disiplin siswa.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PPKN di kelas V. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana guru mengajarkan kedisiplinan, bagaimana siswa bersikap, dan bagaimana suasana kelas berlangsung. Kegiatan observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan lembar observasi sebagai bukti data yang diperoleh dari hasil pengamatan.

c. Dokumentasi.

Sebagai data pendukung, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen dari sekolah, seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Tata tertib sekolah, Daftar hadir siswa, Jadwal pelajaran, dan Foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk

memperkuat dan melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipercaya.

C. Hasil penelitian.

1. Implementasi pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN di kelas v sdn 30 lebong

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di sdn 30 Lebong bahwa hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 30 Lebong, peneliti menilai bahwa pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN di kelas V telah diterapkan dengan cukup baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin melalui keteladanan, seperti datang tepat waktu, memberi pemahaman tentang pentingnya mengikuti aturan, serta membimbing siswa agar bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Pada saat saya observasi peneliti juga Melihat bahwa siswa dibiasakan untuk tertib selama proses belajar, menghargai waktu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, kegiatan seperti upacara, piket kelas, dan aturan kelas sehari-hari turut mendukung pembentukan sikap disiplin. Meskipun masih membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan, para siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku mereka.⁶²

⁶² *Observasi*, 10 April 2025, Pukul 09.30 Wib

Secara keseluruhan, pembelajaran PPKN di kelas V tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan, yang sangat penting bagi perkembangan sikap dan kepribadian siswa, pengetahuan moral (*moral knowing*) memiliki dua unsur Mengetahui pentingnya mematuhi aturan sekolah dan kelas dan Memahami tujuan adanya tata tertib.

1. Hasil wawancara mengenai pengetahuan moral (*moral knowing*), yang dilakukan peneliti bersama Bapak Benhur selaku kepala sekolah, diperoleh informasi mengenai bagaimana cara Bapak/Ibu menjelaskan pentingnya mematuhi aturan kepada siswa.

“menurut bapak, bahwa semapei aturan gn siswa o keme mnea coa si untuk membebani atau mbatas isswa tetapi kme o lok menciptakan suasana kelas dik tertib gen nyaman, pas aturan o di patuhi proses blajea o pasti berjalan lacea tanpa ade gangguan, contohne siswa o datang tpat waktau, tmiuk kecek guau, dan coa gmanggau kuat gen jo pasti siswa o nam fokus dan kulo dapet blajea dengan makisimal” (Artinya: menurut bapak Saya selalu menyampaikan kepada siswa bahwa aturan dibuat bukan untuk membebani atau membatasi, melainkan untuk menciptakan suasana kelas yang tertib dan nyaman. Ketika aturan dipatuhi, proses pembelajaran bisa berjalan lancar tanpa gangguan. Misalnya, dengan datang tepat waktu, mendengarkan penjelasan guru, dan tidak mengganggu teman, semua siswa bisa fokus dan mendapatkan hak belajarnya secara maksimal)⁶³

Selanjutnya wawancara dengan ibu della selaku wali kelas v mengenai pentingnya mematuhi aturan sebagai berikut,

“menurut ibu nak lem kebiatan pembelajaran nk bebilai o, ibu o mlei contoh nyata ne untuk siswa nak lem hal mematuhi sapei tepat waktau, makei bahasa gak santun ne, ikut tata tertib, skulah sikap yo

⁶³. Wawancara dengan bapak Benhur selaku kepala sekolah SD Negeri 30 Lebong pada Selasa 27 Mei 2025 pukul 09.15 wib

untuk tunjukkan siswa bahwa sikap disiplin bukan hanya tuntutan bagi siswa tapi kewajiban dan tanggung jawab semua warga sekolah termasuk kulo guau”⁶⁴(Artinya: Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, saya berusaha menjadi contoh nyata bagi siswa dalam hal mematuhi aturan. Misalnya, saya datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, serta mengikuti tata tertib sekolah. Dengan sikap ini, saya ingin menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya sekadar tuntutan bagi siswa, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua warga sekolah, termasuk guru)

Selanjutnya wawancara dengan ibu guru agama menurut ibu sebagai berikut.

“Dalam proses pembelajaran, saya selalu berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Saya menyampaikan materi atau aturan dengan kalimat yang sederhana dan tidak berbelit-belit, agar semua siswa, termasuk yang kemampuan belajarnya beragam, dapat mengerti maksud saya dengan jelas. Tujuan dari penggunaan bahasa yang sederhana adalah agar pesan yang ingin saya sampaikan bisa diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan. Selain itu, saya juga menyertakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, ketika membahas tentang kedisiplinan, saya mencontohkan hal-hal kecil seperti bangun pagi tepat waktu, datang ke sekolah tidak terlambat, atau merapikan alat tulis setelah digunakan. Dengan memberikan contoh konkret, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini membantu menumbuhkan kesadaran, bukan hanya pengetahuan semata.”⁶⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui keteladanan, penyampaian yang mudah dipahami, dan penjelasan aturan secara bijak. Aturan tidak disampaikan sebagai sesuatu yang membatasi, tetapi sebagai panduan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

⁶⁴ .Wawancara dengan ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Leli Hartati, S.Pd.I, selaku guru agama SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 10.15 wib

aman dan kondusif. Dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan bahasa yang sederhana, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keseharian mereka.

2. Masih wawancara dengan bapak/ibu tentang bagaimana cara bapak selaku kepala sekolah menyampaikan tujuan dari tata tertib kepada siswa, dengan menggunakan bahasa daerah setempat beliau menjelaskan bahwa

*“Menurut bapak tata tertib o ibarat lapu rambu lalu lintas, nah ijai o amen kute ne mematuhi lapu o perjalanan o pasti lacea, begitu pun praturan nak skulah yo amen ca te mematuhi tata tertib nak sekulah o suasano ca si bakal nyaman”*⁶⁶ (Artinya: menurut bapak kepala sekolah tata tertib itu ibaratkan lampu rambu lalu lintas, jika kita mematuhi lampu tersebut maka perjalanan akan lancar, dan begitu juga peraturan sekolah jika tidak di patuhi tata tertib maka kita tidak akan merasakan kenyamanan).

Berikutnya wawancara dengan ibu della selaku wali kelas kelas

v SD Negeri 30 Lebong menurut ibu della

*“bagi ibu, tata tertib skulah o ibu jemlas sbagai bentuk pelatihan karakter, do klo ibuk o menekankan bahwa sgalo praturan o ade tujuan mendidik ne, ibu sebagai wali kelas ibuk temggeak tebo siswa ibu o min hp karno hp o nam mengganggu fokus blajea ne.”*⁶⁷ (Artinya: bagi ibu, tata tertib di sekolah itu sebagai bentuk dari pelatihan karakter, dan juga ibu menekankan bahwa segala peraturan itu tugasnya mendidik, ibu sebagai wali kelas tidak mengizinkan anak membawa hp karena akan mengganggu fokus belajar anak)

⁶⁶ . Wawancara dengan bapak Benhur selaku kepala sekolah SD Negeri 30 Lebong pada Selasa 27 Mei 2025 pukul 09.15 wib

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

Berikutnya wawancara dengan ibu leli selaku guru agama islam menurut ibu leli.

“Bagi ibu, menjelaskan kepada siswa bahwa mematuhi aturan adalah bagian dari membentuk kepribadian yang baik, bahwa peraturan dibuat bukan untuk menyulitkan, tapi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan tertib, dan juga memberikan contoh-contoh yang relevan, seperti jika semua siswa tidak mematuhi aturan masuk kelas, maka pelajaran akan terganggu. Dengan contoh seperti itu, siswa jadi lebih mudah memahami dan menyadari pentingnya mentaati peraturan”.⁶⁸

Jadi dapat peneliti simpulkan bawa Tata tertib sekolah dipahami oleh kepala sekolah dan guru sebagai bagian penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Kepala sekolah mengibaratkan aturan seperti rambu lalu lintas yang harus dipatuhi agar segala aktivitas berjalan lancar. Sementara itu, guru memandang peraturan sebagai sarana pembinaan karakter, bukan sebagai beban, melainkan sebagai pedoman untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan nyaman. Dengan memberikan contoh konkret, guru membantu siswa lebih mudah memahami makna penting di balik kepatuhan terhadap aturan sekolah.

3. Menurut Ibu, sejauh mana siswa memahami arti penting dari tata tertib di kelas?

“Menurut ibu o, mayoritas siswa o paham si gen penting ne tata tertib nak kelas o, karebno aturan o rutin ibu smapei nak lem proses blajea ngajea dan lk nak lem harian, tebo o kulo sadar bahwa tata tertib o berperan untuk menciptakan suasana dik

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Leli Hartati, S.Pd.I, selaku guru agama SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 10.15 wib

*aman, tertib dan nyaman meskipun si ngertai ati si sepuhne merato gen kute murid karno siswa o terkadang hanya mematuhi pas nak lem pengawasan bae”.*⁶⁹(Artinya Menurut wali kelas, mayoritas siswa telah memahami pentingnya tata tertib di kelas karena aturan-aturan tersebut rutin disampaikan dalam kegiatan belajar maupun pengarahan harian. Mereka mulai menyadari bahwa tata tertib berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman. Meskipun begitu, pemahaman ini belum sepenuhnya merata, sebab masih terdapat siswa yang hanya mematuhi aturan saat berada di bawah pengawasan.)

Selanjutnya wawancara mengenai perasaan moral (*moral feeling*), yang memiliki dua unsur yaitu merasa bertanggung jawab menyelesaikan tugas dan merasa bersalah jika melanggar aturan.

1. Bagaimana cara bapak/ibu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas, penjelasannya sebagai berikut

*“menurut bapak, kengerjo tugas skulah o bagian penting kune kewajiban tebo o sebagai pelajar, tugas ne bukan hanyo skedar tugas tambahan tapi kulo untuk melatih pemahaman dan kulo rasa tanggung jawab ne nak lem blajea gen semlese tugas ne, mengelola waktu ne, bersikap, mandiri dan membiasakan sikap disiplin, bapak kulo menekankan bkan hanya blajea nak kelas”*⁷⁰(Artinya : menurut bapak mengerjakan tugas merupakan bagian penting dari kewajiban mereka sebagai pelajar. Tugas bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi cara untuk melatih pemahaman dan menunjukkan tanggung jawab dalam belajar. Dengan menyelesaikan tugas, siswa belajar mengelola waktu, bersikap mandiri, dan membiasakan diri untuk disiplin. bapak juga menekankan bahwa belajar tidak hanya dilakukan saat di kelas).

Selanjutnya wawancara dengan ibu Della wali kelas v menurut ibu sebagai berikut:

“nak lem proses blajea, ibu o menetapkan target dik jelas ne untuk siswa o unyau tebo o ade tujuan dik harus si smapei, target ne

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Benhur selaku kepala sekolah SD Negeri 30 Lebong pada Selasa 27 Mei 2025 pukul 09.15 wib

sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa”⁷¹(Artinya : Dalam proses belajar, saya selalu menetapkan target yang jelas bagi siswa agar mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai. Target ini disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa).

Selanjutnya wawancara dengan guru agama islam menurut ibu sebagai berikut:

“ibu memberikan kepercayaan penuh kepada siswa dengan cara melibatkan mereka dalam tanggung jawab kelas, seperti tugas piket, mengatur jadwal belajar, atau menyelesaikan tugas tanpa harus diawasi terus-menerus. Dengan begitu, mereka merasa dipercaya dan dihargai sebagai individu yang mampu. Ibu juga memberikan dukungan moral, seperti memberi semangat, apresiasi atas usaha mereka, dan membantu saat mereka mengalami kesulitan. Tujuannya agar mereka merasa bahwa tanggung jawab belajar bukan sekadar kewajiban dari luar, tapi juga bagian dari kesadaran dan kewajiban pribadi yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini membantu membentuk karakter disiplin dan rasa tanggung jawab yang kuat”⁷²

Jadi dapat disimpulkan bahwa Menyelesaikan tugas merupakan salah satu bentuk tanggung jawab utama siswa dalam menjalani proses belajar. Melalui tugas, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga belajar mengatur waktu dan membiasakan diri untuk disiplin. Guru menetapkan tujuan yang terarah dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, serta memberikan kepercayaan dan dorongan moral agar mereka merasa bertanggung jawab secara pribadi. Dengan demikian, siswa terdorong

⁷¹ Wawancara dengan ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

⁷² Wawancara dengan ibu Leli Hartati, S.Pd.I, selaku guru agama SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 10.15 wib

untuk belajar secara mandiri, baik di dalam maupun di luar kelas, dan berkembang menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

2. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa yang melanggar aturan?

Apakah mereka menunjukkan rasa bersalah?

*“Menurut bapak kepala sekolah, biasone kalau ade siswa gak melanggar aturan o, bapak temgur gen sopan gen mlei pemahaman tentang pentingne aturan, sudo mlei arahan didik daw ne sadar gen pasti si awei nyesal ne gen pasti si janjai ca bakal mulang igai”.*⁷³ (Biasanya saya menegur siswa dengan cara yang sopan dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya aturan. Setelah diberi arahan, kebanyakan siswa menyadari kesalahannya dan menunjukkan penyesalan serta berkomitmen untuk tidak mengulanginya).

*“Menurut Ibu wali kelas v bahwa, siswa gak melanggar aturan o pasti ibuk mlei hukuman gak ca terlalu benek ne atau agok lengan ba, biaso ne ibuk mlei tugas tambahan atau ibuk mluak si mersih kelas kunei wio mako siswa sadar atas kesalahan dan mersao bersaleak”.*⁷⁴ (Artinya Saat siswa melanggar aturan, saya memberi hukuman ringan seperti tugas tambahan atau meminta mereka membantu membersihkan kelas. Melalui pendekatan ini, siswa umumnya mulai menyadari kesalahannya dan merasa bersalah setelah memahami akibat dari tindakannya).

*“Menurut Ibu agama, ibu lebih suka berbicara langsung dengan siswa yang melanggar aturan agar mereka tahu kesalahan yang dilakukan. Setelah itu, ibu ajak mereka untuk merenungkan perbuatannya dan memahami dampaknya. Biasanya, setelah diajak berpikir dan terlibat dalam mencari solusi atau membuat janji untuk berubah, mereka merasa bersalah dan termotivasi untuk tidak mengulanginya”.*⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan bapak Benhur selaku kepala sekolah SD Negeri 30 Lebong pada Selasa 27 Mei 2025 pukul 09.15 wib

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Leli Hartati, S.Pd.I, selaku guru agama SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 10.15 wib

Selanjutnya wawancara dengan ibu guru mengenai Tindakan moral (*Moral action*), yang meliputi empat unsur yaitu memiliki kemauan hadir tepat waktu, datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mengikuti peraturan tanpa diawasi guru

1. Bagaimana membiasakan siswa hadir tepat waktu, penjelasannya sebagai berikut:

“untuk mluak siswa o biaso tepat waktu, ite perlu temanem sifet disiplin o muloi uyo, kunei mlei nasehat sebelum pembelajran neo muloi, komunikasi gen tun twai o terjalin unyau tun tuwai nam minget anak ne bahwa untuk alau sekolah o harus tepat waktu, (Artinya : untuk membiasakan siswa datang tepat waktu, perlu dilakukan penanaman nilai kedisiplinan sejak awal melalui nasihat dan pembiasaan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Komunikasi yang baik dengan orang tua juga dijalin agar mereka turut mengingatkan anak untuk berangkat lebih awal).

2. Bagaimana cara mendorong siswa mengerjakan tugas tepat waktu, sebagai berikut .

“mnurut ibu nak lem upaya temanem sikap disiplin gen tanggung jawab terhadap tugas, ibu o mlei jadwadwal gik jelas ne gen terstruktur gen siswa tip ade tugas, ibu o sadar bahwa anak anak terutamo nak jenjang sd o masiak lok bimbingan nak lem mengatur waktu, nah sesudah mlei tugas ibuk o coa langsung munyau bae mluak si mnea dwek tapi ibuk o tmunjuk tegen si muloi mnea tugas tgen, dik ipe dik mnea dute gen tegen si selese i tugas o atau ibu o mlei tenggat waktu ne, unyau siswa o ca menunda nunda tugas ne dan klo unyau si terbiaso smlese i tugas tpat waktu”⁷⁶ (Artinya: menurut ibu, dalam upaya menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas, ibu selalu memberikan jadwal yang jelas dan terstruktur kepada siswa setiap kali memberikan tugas. ibu menyadari bahwa anak-anak, terutama di jenjang sekolah dasar,

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Ngeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

masih memerlukan bimbingan dalam mengatur waktu dan memahami pentingnya manajemen tugas. Oleh karena itu, setelah memberikan tugas, saya tidak langsung membiarkan mereka mengerjakannya sendiri, tetapi saya bantu mereka membuat perencanaan atau pembagian waktu pengerjaan. ibu pandu mereka untuk menentukan kapan harus mulai mengerjakan, bagian mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu, dan kapan harus menyelesaikannya, Hal ini bertujuan agar siswa tidak menunda-nunda dan terbiasa menyelesaikan sesuatu tepat waktu).

Selanjutnya wawancara dengan guru agama bagaimana cara mendorong siswa mengerjakan tugas tepat waktu,

“Untuk menumbuhkan sikap disiplin siswa dalam mengerjakan tugas, saya membuat daftar tugas kelas yang ditempel di papan tulis atau sudut khusus di dalam kelas. Daftar ini mencantumkan nama siswa, jenis tugas, dan tenggat waktu pengumpulan. Dengan cara ini, setiap siswa dapat melihat dan memantau progres tugas teman-temannya, sehingga mereka saling mengingatkan satu sama lain. Tidak hanya guru yang mengawasi, tetapi seluruh siswa ikut terlibat dalam membangun suasana belajar yang disiplin”

Selain itu, saya juga selalu memberi pemahaman kepada siswa bahwa menyelesaikan tugas tepat waktu bukan hanya soal memenuhi kewajiban, tetapi juga bagian dari membentuk karakter yang baik. Saya sampaikan bahwa kebiasaan menunda tugas dapat berdampak negatif bagi masa depan mereka, sementara menyelesaikan tugas tepat waktu akan membuat mereka terbiasa bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, saya berharap siswa tidak hanya mengerjakan tugas karena disuruh, tetapi karena menyadari sendiri pentingnya bersikap disiplin dalam belajar.”⁷⁷

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas, guru selalu menyusun jadwal tugas yang teratur dan mudah dipahami. Guru juga membimbing siswa dalam mengatur waktu pengerjaan tugas, mulai dari menentukan waktu mulai, bagian yang dikerjakan lebih dahulu,

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Leli Hartati, S.Pd.I, selaku guru agama SD Negeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 10.15 wib

hingga batas penyelesaian. Hal ini dilakukan agar siswa tidak menunda pekerjaan dan terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, guru membuat daftar tugas yang ditempel di kelas sebagai alat pemantau bersama, sehingga siswa dapat melihat perkembangan tugas dan saling mengingatkan. Dengan cara ini, bukan hanya guru yang mengawasi, tetapi siswa juga berperan aktif dalam membangun suasana belajar yang disiplin dan bertanggung jawab.

3. mengenai bagaimana menanamkan disiplin meskipun tanpa pengawasan menurut ibu wali kelas sebagai berikut :

“bagi ibu, membangun budaya saling mengingatkan antar siswa dengan menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di dalam kelas. Saya tekankan bahwa keberhasilan dalam belajar bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga melibatkan dukungan dari teman-teman sekelas. Misalnya, jika ada teman yang lupa tugas atau melanggar aturan, siswa lain boleh dan bahkan dianjurkan untuk mengingatkan dengan cara yang baik dan sopan. Saya juga memberi contoh langsung, seperti mengapresiasi siswa yang saling membantu dan memberi masukan positif. Dengan cara ini, siswa belajar untuk peduli, bekerja sama, dan menjaga kedisiplinan bersama tanpa harus selalu bergantung pada guru. Budaya ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih tertib, nyaman, dan saling mendukung”.⁷⁸

Jadi dapat di simpulkan bahwa Guru menanamkan budaya saling mengingatkan dengan membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama di kelas. Siswa diajak untuk saling peduli, saling mendukung, dan menjaga kedisiplinan secara kolektif, sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, nyaman, dan tidak selalu bergantung pada peran guru.

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Ngeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

Selanjutnya wawancara dengan murid kelas v tentang Apa arti kedisiplinan jadi dapat peneliti tarik inti dari sembilan jawaban anak di atas bahwa kedisiplinan itu adalah sikap taat terhadap peraturan yang ada di sekolah dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Disiplin juga berarti tetap melakukan hal yang baik dan benar walaupun tidak diawasi. Contohnya seperti datang ke sekolah tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, tidak membuat keributan di kelas, selalu ikut kegiatan sekolah, dan menjaga kebersihan serta ketertiban lingkungan sekolah.⁷⁹

Masih wawancara dengan siswa kelas v Mengapa kamu harus disiplin saat belajar di kelas.berikut jawaban dari kesembilan siswa tersebut

Jadi dapat peneliti tarik inti dari kesembilan jawaban di atas bahwa Sikap disiplin ketika belajar di kelas memiliki peran penting karena dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, membangun kebiasaan positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Selain itu, kedisiplinan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menghormati orang lain, yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Masih wawancara dengan siswa kelas v mengenai mengapa sekolah membuat aturan seperti datang tepat waktu dan tidak menyontek.

⁷⁹.Wawancara Siswa Kelas V Abrizam,Riri,Zalki,Dkk pada Senin 26 Mei 2025 pukul 08.00wib

Jadi dapat peneliti tarik inti dari kesembilan kesembilan jawaban tersebut bahwa Sekolah membuat aturan seperti datang tepat waktu dan tidak menyontek karena aturan tersebut membantu membentuk karakter positif pada siswa, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, aturan tersebut menjaga ketertiban, keadilan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Aturan juga menjadi bekal penting agar siswa terbiasa mematuhi norma yang berlaku di masyarakat.⁸⁰

Masih wawancara dengan siswa kelas v mengenai apa yang di rasakan kalau kamu melanggar aturan, misalnya datang terlambat atau tidak mengerjakan PR

Jadi dapat tarik inti dari sembilan jawaban di atas bahwa Melanggar peraturan seperti terlambat masuk kelas atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dapat menimbulkan berbagai perasaan yang kurang menyenangkan, seperti rasa malu, rasa bersalah, rasa takut, dan ketidaknyamanan. Tindakan tersebut juga bisa membuat siswa menyesal, merasa kecewa terhadap diri sendiri, dan kurang percaya diri. Oleh sebab itu, menaati aturan sangatlah penting agar siswa dapat belajar dengan tenang, menunjukkan sikap tanggung jawab, dan meraih hasil belajar yang lebih baik.

⁸⁰ Wawancara Siswa Kelas V Abrizam, Riri, Zalki, Dkk pada Senin 26 Mei 2025 pukul 08.00wib

Masih wawancara dengan siswa kelas v mengenai Apa yang biasanya kamu lakukan agar tetap disiplin, walaupun tidak ada guru, jawabannya sebagai berikut :

Dapat peneliti tarik inti dari sembilan jawaban agar tetap disiplin meskipun tidak ada guru, siswa melakukan berbagai hal seperti belajar mandiri, mengerjakan tugas, menjaga ketertiban, serta mengingat nasihat yang pernah diberikan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya karena diawasi, melainkan berasal dari kesadaran diri untuk bertanggung jawab dan bersikap baik kapan pun dan di mana pun.

2. Hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN kelas V SDN 30 Lebong.

Adapun hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN kelas v sdn 30 Lebong ini sebagai berikut.⁸¹

1. Kurangnya Kesadaran Siswa akan Pentingnya disiplin, *moral knowing* (pengetahuan moral).

“menurut ibu, Masih banyak siswa yang belum memahami mengapa mereka harus datang tepat waktu atau mengikuti aturan kelas. Ada yang sering terlambat tanpa merasa bersalah. Saat kami

⁸¹ Wawancara dengan ibu Della oktarina S.Pd, selaku wali kelas v SD Ngeri 30 Lebong pada ,senen 26 Mei 2025 pukul 09.45 wib

tanya, mereka hanya bilang ‘lupa’ atau ‘bangunnya kesiangan’. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang pentingnya disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab masih kurang. Kami terus berusaha memberi pemahaman bahwa disiplin bukan hanya kewajiban, tapi bentuk tanggung jawab dan sikap menghargai waktu

2. Motivasi Siswa yang Rendah (Moral Feeling).

“menurut ibu,Beberapa siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, apalagi saat diberikan tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan seperti mencatat jadwal atau menyusun target belajar. Mereka cenderung mengerjakan asal-asalan. Saya rasa ini karena kurangnya dorongan dari dalam diri mereka untuk berbuat benar dan tertib. Kami mencoba membangkitkan semangat mereka dengan memberi apresiasi dan bimbingan personal.”

3. Kurangnya Kolaborasi dengan Orang Tua.

“menurut ibu, banyak orang tua yang kurang terlibat dalam pembentukan kedisiplinan anak di rumah. Misalnya, saat kami beri tugas yang harus dikerjakan di rumah atau jadwal belajar, beberapa siswa tidak mengerjakannya karena tidak ada yang mengingatkan. Padahal kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dibangun di sekolah. Anak-anak butuh teladan dan pengawasan dari rumah juga.”

4. Pengaruh Teknologi dan Gadget perasaan moral dan tindakan

moral (*moral feeling* dan *moral action*).

“Kami melihat ada siswa yang terlalu asyik bermain gadget di rumah sehingga sulit untuk disiplin belajar. Bahkan ada yang mengaku tidur larut karena bermain game. Ini berdampak pada rasa tanggung jawab dan semangat mereka di sekolah. Perasaan moral seperti rasa bersalah atau malu ketika melanggar disiplin juga makin menurun, karena mereka lebih fokus ke dunia digital daripada realitas sosial di sekolah.”

5. Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran tindakan moral(*moral action*).

“menurut ibu, materi PPKN sudah padat, dan kadang waktu terbatas untuk menyisipkan pembinaan karakter secara maksimal. Kami sering kesulitan memberikan penguatan tindakan disiplin secara langsung, seperti pembiasaan yang konsisten atau penugasan praktik. Akhirnya, siswa tahu nilai-nilainya, tapi tidak cukup waktu untuk membentuk kebiasaan nyata.”

6. Lingkungan Sekitar yang Kurang Mendukung perasaan moral(*moral feeling*).

“menurut ibu,Beberapa siswa tinggal di lingkungan yang kurang mendukung penerapan disiplin. Misalnya, mereka sering melihat orang dewasa yang melanggar aturan, tidak tertib, atau kurang menghargai waktu. Lingkungan seperti ini memengaruhi perasaan moral mereka. Anak-anak jadi tidak merasa bersalah saat melanggar, karena di sekitar mereka pun banyak yang melakukannya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas sama hal pendapat dengan ibu wali kelas v di SDN 30 Lebong yaitu hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKN kelas V sdn 30 Lebong, beliau berpendapat bahwa diketahui penerapan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKn di kelas V masih menemui berbagai kendala. Salah satu kendala utama yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap arti penting kedisiplinan sebagai bentuk tanggung jawab dan sikap menghargai waktu. Masih banyak siswa yang belum menyadari alasan mereka harus mengikuti aturan atau datang tepat waktu, sehingga pelanggaran dilakukan tanpa rasa bersalah Di samping itu, rendahnya motivasi intrinsik siswa untuk bersikap tertib juga menjadi masalah. Hal ini terlihat dari sikap acuh mereka dalam

menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan, seperti menyusun jadwal atau target belajar.

Faktor lain yang memperkuat permasalahan ini adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan disiplin di rumah, seperti saat siswa tidak menyelesaikan tugas rumah karena tidak ada yang mengingatkan atau mendampingi, pengaruh gadget dan dunia digital juga menjadi tantangan yang cukup serius, banyak siswa yang lebih fokus bermain game hingga larut malam, yang berdampak pada rasa tanggung jawab mereka di sekolah serta melemahkan sensitivitas moral terhadap pelanggaran aturan, keterbatasan waktu dalam pembelajaran PPKN turut menjadi penghambat dalam menyisipkan pendidikan karakter secara mendalam. Padatnya materi membuat guru kesulitan memberikan pembiasaan disiplin secara langsung dan konsisten, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan belum sepenuhnya membentuk kebiasaan nyata. Selain itu, lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung penerapan disiplin juga memengaruhi sikap mereka. Ketika anak-anak terbiasa melihat pelanggaran aturan di sekitarnya, mereka menjadi tidak lagi merasa bersalah saat melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan masih ditemukan berbagai hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKN kelas V. Banyak

siswa belum benar-benar memahami mengapa mereka harus disiplin, misalnya datang tepat waktu atau mengikuti aturan. Saat ditanya, sebagian besar hanya menjawab “lupa” atau “bangun kesiangan”, yang menunjukkan bahwa mereka belum menyadari bahwa disiplin itu penting sebagai bentuk tanggung jawab, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang mengatakan bahwa disiplin bukan hanya sekadar taat pada aturan, tapi harus ditanamkan melalui pembiasaan, contoh yang baik, dan motivasi. Jika pembiasaan itu tidak berjalan dengan konsisten, maka siswa hanya tahu aturannya saja, tanpa memahami dan menjalankannya dengan sadar. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan harus bisa membentuk manusia yang merdeka lahir dan batin. Artinya, pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter, namun dalam kenyataannya, banyak siswa belum punya kesadaran dari dalam dirinya untuk bersikap disiplin. Mereka belum “merdeka batin”, karena masih tergantung pada peringatan dari guru, dan belum bisa bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Ditambah lagi, kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan rumah, membuat pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah menjadi tidak maksimal. Padahal menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang baik harus melibatkan tiga lingkungan utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kemudian, jika dilihat dari teori Thomas

Lickona, karakter terdiri dari tiga bagian penting, yaitu: *Moral knowing* (mengetahui mana yang baik), *Moral feeling* (memiliki perasaan seperti peduli, malu, atau bersalah), *Moral action* (mau melakukan perbuatan yang baik).

Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa belum tahu pentingnya disiplin (*moral knowing*), tidak merasa bersalah jika melanggar aturan (*moral feeling*), dan tidak punya dorongan untuk bertindak disiplin (*moral action*). Hal ini diperparah oleh pengaruh negatif dari gadget, seperti bermain game sampai larut malam, sehingga anak-anak menjadi kurang semangat belajar dan tidak punya rasa tanggung jawab. Guru juga menyampaikan bahwa waktu pelajaran PPKn sering kali terlalu padat, sehingga sulit untuk menyisipkan pembiasaan disiplin secara langsung dan konsisten. Akibatnya, siswa tahu nilai-nilai kedisiplinan, tetapi tidak cukup waktu untuk melatihnya dalam bentuk tindakan nyata.

Terakhir, lingkungan tempat tinggal siswa juga berpengaruh. Beberapa siswa tinggal di lingkungan yang tidak mendukung sikap disiplin. Mereka sering melihat orang dewasa melanggar aturan, tidak tepat waktu, atau tidak tertib. Hal ini membuat anak-anak merasa bahwa melanggar aturan itu wajar, karena orang-orang di sekitar mereka juga melakukannya, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan

karakter kedisiplinan tidak hanya bergantung pada sekolah saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, lingkungan, dan pembiasaan yang konsisten. Pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan terus-menerus, sesuai dengan pandangan Mulyasa, Ki Hajar Dewantara, dan Thomas Lickona.

Dalam menghadapi hambatan implementasi pendidikan karakter kedisiplinan di SDN 30 Lebong, guru menerapkan berbagai strategi yang menyentuh aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Untuk mengatasi kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin, guru memberikan pemahaman secara terus-menerus melalui nasihat, diskusi, dan keteladanan dalam bersikap. Ketika menghadapi motivasi siswa yang rendah, guru berupaya menumbuhkan semangat belajar melalui pemberian apresiasi, bimbingan personal, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hambatan berupa kurangnya kolaborasi dengan orang tua disikapi dengan meningkatkan komunikasi, melibatkan orang tua dalam tugas karakter anak, dan memberikan edukasi tentang pentingnya peran keluarga. Sementara itu, pengaruh negatif teknologi seperti kecanduan gadget diatasi dengan pembinaan penggunaan gadget yang bijak serta penanaman nilai disiplin dalam aktivitas digital. Keterbatasan waktu pembelajaran dijawab dengan menyisipkan nilai disiplin dalam semua mata pelajaran dan memanfaatkan waktu-waktu singkat di luar jam utama pembelajaran untuk membentuk

kebiasaan positif. Adapun pengaruh lingkungan yang kurang mendukung diatasi dengan menciptakan lingkungan kelas yang tertib, membangun budaya saling mengingatkan antar siswa, serta memberi penguatan nilai moral melalui cerita dan kegiatan reflektif. Seluruh langkah ini dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk karakter disiplin yang kuat pada siswa.

D. Pembahasan hasil penelitian.

1. Mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan pada mata pelajaran PPKN kelas v sdn 30 Lebong.

1. Pengetahuan moral (*Moral knowing*).

Memiliki dua unsur yaitu Mengetahui pentingnya mematuhi aturan sekolah/ kelas dan Memahami tujuan adanya tata tertib. Dalam kegiatan pembelajaran PPKN di kelas V, penerapan aspek *moral knowing* yang mencakup pemahaman akan pentingnya menaati aturan serta memahami tujuan dari tata tertib, telah terlihat dengan baik. Guru secara konsisten menyampaikan bahwa peraturan bukan untuk membatasi kebebasan siswa, melainkan untuk menciptakan kondisi belajar yang tertib dan nyaman. Penjelasan diberikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, seperti analogi rambu lalu lintas, sehingga siswa lebih mudah menangkap makna aturan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal isi

aturan, tetapi juga menyadari bahwa sikap disiplin merupakan bagian penting dari pembentukan karakter mereka.

2. Perasaan moral (*Moral feeling*).

Memiliki dua unsur yaitu merasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan merasa bersalah jika melanggar aturan. Dalam pembelajaran PPKN kelas V, penerapan aspek *moral feeling* terlihat dari upaya guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran emosional siswa terhadap pentingnya kedisiplinan. Guru menegur siswa dengan cara yang sopan dan membimbing mereka untuk merenungi kesalahan, sehingga muncul rasa bersalah dan keinginan untuk berubah. Selain itu, siswa diberi kepercayaan untuk memegang tanggung jawab kelas, seperti tugas piket atau mengatur jadwal belajar, yang membuat mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi. Guru juga memberikan semangat dan apresiasi atas usaha siswa, sehingga mendorong mereka menyelesaikan tugas dengan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan. Melalui pendekatan ini, siswa mulai memahami bahwa tanggung jawab dan kedisiplinan bukan sekadar kewajiban dari luar, tetapi tumbuh dari dorongan dalam diri mereka sendiri.

3. Tindakan moral (*Moral action*).

Dalam proses pembelajaran PPKn kelas V, penerapan aspek *moral action* terlihat dari kebiasaan siswa melakukan tindakan disiplin secara

nyata dan konsisten. Guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki kemauan hadir tepat waktu dan memberi contoh langsung dengan datang sebelum bel masuk. Siswa dibiasakan datang tepat waktu ke sekolah, misalnya sebelum pukul 07.00, dan masuk kelas tanpa harus dipanggil. Dalam hal tugas, guru menekankan pentingnya mengerjakan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab belajar. Misalnya, siswa diberi batas waktu pengumpulan tugas harian dan diingatkan agar belajar mengatur waktu mereka sendiri. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menaati peraturan kelas tanpa harus selalu diawasi, seperti menjaga kebersihan, melaksanakan jadwal piket, dan duduk tertib saat pelajaran berlangsung. Dengan memberikan tanggung jawab seperti itu, siswa merasa dipercaya dan mulai bertindak disiplin secara mandiri. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kata-kata, tetapi melalui pembiasaan yang membuat siswa benar-benar melakukan tindakan disiplin dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

2. Hambatan dalam Mengimplementasikan pendidikan karakter

Kedisiplinan pada mata pelajaran PPKN kelas v sdn 30 Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di SDN 30 Lebong, ditemukan bahwa proses penanaman karakter kedisiplinan di kelas V masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari dalam diri siswa maupun faktor lingkungan. Hambatan-hambatan tersebut berkaitan erat dengan tiga aspek utama dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

1. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin, yang menunjukkan lemahnya aspek *moral knowing*. Banyak siswa belum memahami makna dari peraturan yang berlaku di sekolah, seperti pentingnya datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Ketika melakukan pelanggaran, sebagian besar siswa hanya memberikan alasan sederhana seperti lupa atau bangun kesiangkan tanpa merasa bersalah. Untuk mengatasi hal ini, guru secara aktif memberikan penjelasan dan membimbing siswa agar memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab dan sikap menghargai waktu.
2. kurangnya motivasi siswa dalam menjalankan sikap disiplin, yang berkaitan dengan aspek *moral feeling*. Beberapa siswa terlihat tidak antusias saat mengikuti kegiatan belajar atau ketika diberikan tugas

yang menuntut ketertiban dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki dorongan dari dalam diri untuk menjalankan perilaku disiplin. Sebagai solusi, guru berupaya membangkitkan semangat belajar melalui pemberian pujian, perhatian individual, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

3. Kurangnya kolaborasi orang tua dalam mendukung pembentukan karakter disiplin di rumah. Kurangnya kerja sama antara sekolah dan keluarga menyebabkan siswa tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai disiplin secara konsisten. Hal ini memengaruhi aspek *moral knowing* dan *moral action*, karena anak tidak hanya kurang mendapatkan arahan, tetapi juga tidak terbiasa menerapkan perilaku disiplin secara nyata. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berinisiatif menjalin komunikasi intensif dengan orang tua serta mengajak mereka berpartisipasi dalam tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter.
4. pengaruh berlebihan dari penggunaan gadget dan teknologi menjadi hambatan yang berdampak pada *moral feeling* dan *moral action*. Siswa cenderung lebih tertarik pada dunia digital daripada tanggung jawab belajar, sehingga kepekaan terhadap aturan dan kedisiplinan menjadi menurun. Guru mengatasinya dengan memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi secara bijak

dan menyusun kegiatan alternatif yang dapat menarik minat siswa sekaligus membentuk karakter positif.

5. Kendala berikutnya adalah terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran, yang menyulitkan guru untuk membina sikap disiplin melalui kegiatan nyata. Hal ini berdampak pada kurangnya pengalaman langsung siswa dalam menerapkan nilai kedisiplinan (*moral action*). Sebagai respon, guru menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap kegiatan belajar dan memanfaatkan waktu-waktu singkat di luar jam pelajaran utama untuk menanamkan kebiasaan positif secara konsisten.
6. Pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi hambatan yang cukup besar dalam menanamkan *moral feeling*. Sebagian siswa tinggal di lingkungan yang kurang memperhatikan nilai kedisiplinan, sehingga perilaku negatif menjadi hal yang biasa. Dalam kondisi ini, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif, menanamkan budaya saling mengingatkan antar siswa, serta memberikan contoh dan cerita yang dapat memperkuat nilai moral secara emosional. Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter kedisiplinan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan semua pihak, dan dilakukan secara terus-menerus. Peran guru sangat penting dalam menghadapi setiap tantangan

dengan pendekatan yang kreatif, sabar, dan terarah agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam kuat dalam diri siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PPKn Kelas V di sdn 30 Lebong.

SDN 30 Lebong mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran PPKn kelas V mencerminkan tiga aspek menurut Lickona, siswa memahami aturan (moral knowing), memiliki tanggung jawab dan rasa bersalah saat melanggar (moral feeling), serta berperilaku disiplin secara mandiri (moral action), melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

2. Hambatan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PPKn Kelas V di sdn 30 Lebong.

Pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan di SDN 30 Lebong masih terkendala oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin, motivasi siswa yang rendah, kurangnya kolaborasi orang tua, pengaruh teknologi dan gadget, keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Hambatan ini menjadi tantangan utama dalam penanaman disiplin secara menyeluruh.

B. Saran.

1. Kepala sekolah.

Hendaknya kepala sekolah lebih banyak meningkatkan kualitas dan kuantitas seorang guru dengan cara memberikan beberapa pelatihan mengenai pendidikan karakter sehingga guru lebih mudah untuk menerapkan pendidikan karakter untuk anak didik mereka.

2. Guru-guru.

Hendaknya para guru memberikan penjelasan pendidikan karakter untuk anak yang lebih mudah untuk anak tersebut mengerti sehingga anak didik akan tahu karakter apa yang harus mereka miliki. Dan para guru hendaknya lebih sabar dan lebih tekun dalam menerapkan pendidikan kepada anak didik mereka.

3. Siswa-siswa.

Hendaknya para siswa dapat mengerti apa itu pendidikan karakter yang sangat penting untuk mereka sendiri, dengan adanya karakter anak, anak akan lebih mudah dalam bergaul dalam pergaulan yang cakupnya lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Ayi, Dhiatiko Dhaifullah Habibi, Bukhori Muslim, Putri Firdaus, and Devi Rahmawati. *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Arifin, Bustanol, Agus Nur Salim, Abdurrohman Muzakki, Suwarsito Suwarsito, and Opan Arifudin. “*Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar.*” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 13547–55.

Asrina, Asrina. “*Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Berbasis Manajemen Sekolah Di SMA Negeri 4 Barru.*” IAIN Parepare, 2023.

Benhur. (2025). *Wawancara pribadi*. Kepala Sekolah SD Negeri 30 Lebong, Selasa, 27 Mei 2025, pukul 09.15 WIB.

Della Oktarina, S.Pd. (2025). *Wawancara pribadi*. Wali Kelas V SD Negeri 30 Lebong, Senin, 26 Mei 2025, pukul 09.45 WIB.

Dewi, Anita Candra. “*Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter,*” n.d.

Diansah, Debi. “*Analisis Penyelesaian Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Berat: Studi Kasus Politik Apartheid Di Afrika Selatan,*” N.D.

Fadilah, M Pd, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti, and S KM. *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media, 2021.

Feri Kurniawan, S.I.Pust.Pd. (2025). *Wawancara pribadi*. Guru SD Negeri 30 Lebong, Selasa, 27 Mei 2025, pukul 10.39 WIB.

Fahrurrozi, Dkk. *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*, 2022.

Handayani, Puspita, Ratnawati Ratnawati, and Guntur Gunawan. “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di Kelas V SD Negeri 80 Rejang Lebong*.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021.

Haryono, Eko. “*Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.” *An-Nuur* 13, no. 2 (2023).

Hayudiyani, Meila, Ahmad Supriyanto, and Agus Timan. “*Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal*.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 102–9.

Humphreys, Rebekah. “*Moral Feelings, Compartmentalization and Desensitization in the Practice of Animal Experimentation*.” In *Animals and Business Ethics*, 229–50. Springer, 2022.

Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing, 2021.

Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.

Ki Hajar Dewantara. *Ki Hajar Dewantara, Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004)*. Yogyakarta, 2004.

Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara, 2020.

Leli Hartati, S.Pd.I. (2025). *Wawancara pribadi*. Guru Agama SD Negeri 30 Lebong, Senin, 26 Mei 2025, pukul 10.15 WIB.

M.arif. *Pendidikan Kewarganegaraan*. depok, 2021.

Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan. “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang,” 2020.

Mayasari, Annisa, and Opan Arifudin. “Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023): 47–59.

Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi).” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 102–7.

Muhammad, Shalahuddin, Lala Tansah, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)* 2, no. 1 (2024): 44–53.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

Ningsih, Tutuk. “Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah.” *Book* 7, no. 1 (2021): 61.

Novani, Deva, Tia Latifatu Sadih, and Depi Prihamdani. “Analisis Kegiatan Pembiasaan Untuk Membentuk Sikap Disiplin Siswa.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 5 (2024): 988–94.

- Nurjaningsih, S T. “Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Sistem Zonasi.” *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 126–38.
- Pratiwi, I. “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PPKn Di SDN 3 Ciamis.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2022): 33.
- Putri, Farah Ananda, Fika Bella Kusumadewi, and Alisya Putri Suryanto. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital.” *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023): 204–26.
- Qoriah, Vivi Fitri, and Syamsul Huda Rohmadi. “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Di MI Al Islam Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023.” UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Rahayu, Minto. *Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri*. Jakarta, 2020.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, 2021.
- Rahmatia, Elly. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Pada Masa Pandemi Di SMA Negeri 1 Ngronggot Nganjuk.” IAIN KEDIRI, 2022.
- Rohmah, S. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Di SDN Sukasari. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.,” 2019.
- Sugiyono, Djoko. “Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D.” Bandung: Alfabeta 33 (2010).

Sugiyono, Dr. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,”* 2013.

Sujana, Abyantara Ahnaf, and Rahmanu Wijaya. *“Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib Dan Pembelajaran PPKn Di SMKN 5 Surabaya.”* *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 145–59.

Sujarweni, V Wiratna. *“Metodelogi Penelitian.”* *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014).

Suprihatiningrum, Jamil. *“Pengalaman Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Dalam Menyediakan Pembelajaran Sains.”* *INKLUSI* 8, no. 2 (2022): 123–36.

Supriyadi A. *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter,* 8(2), 112–124.,” 2018.

Susanto, Dedi, and M Syahrani Jailani. *“Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.”* *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

Susilowati, Arum, Endang Fauziati, Fitri Puji Rahmawati, and Laili Etika Rahmawati. *“Religious Character Education in Term of Moral Knowing: A Case Study at an Elementary School in Surakarta.”* *Jurnal Prima Edukasia* 11, no. 2 (2023): 258–65.

Suyanti, Erna, and Syarifah Widya Ulfa. *“Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Biologi Di Mas Al-Manar Pulo Raja Kabupaten Asahan.”* *Jurnal Bionatural* 10, No. 2 (2023).

Syaerozi, Ahmad, Vinca Melati, Jundi Waliyudin Ulwan, and Renty Anugerah

Mahaji Puteri. “Penguatan Nilai Karakter Kepedulian Melalui Kegiatan Kerja Bakti Bagi Siswa/I Sdn 01 Kampung Sawah Kecamatan Rumpin Bogor.” In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, Vol. 1, 2023.

Syamsuddin, Muh Rezky Ramadhan, and Tasman Hamami. “Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 8, no. 2 (2023): 568–84.

Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.

Warahmah, Mawaddah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>.

Wulan Dari, Putri. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Aufa Kota Bengkulu.” IAIN BENGKULU, 2021.

Yufrinalis, Marianus, and S Fil. “Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data.” *Metodologi Penelitian Kualitatif*, n.d.

L

A

M

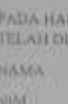
P

I

R

A

N


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH SETERAKAH
 Jalan Arifin Cipto Sd. Di Kutek Peta 100 Telo. (0732) 21010-21150 Fax. 21010
 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: iaincurup@iaincurup.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI, Kamis JAM 08.00 tanggal 24 Februari TAHUN 2025
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA.

NAMA Gita Azzah
 NIM 21030042
 PRODI Pendidikan
 SEMESTER Genap
 JUDUL PROPOSAL Implementasi Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi digital di Desa 30 Sekeloa

BERKESAMAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENYERANGKAN BAHWA

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ✓ 2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUTKAN TENTANG
 - a. Implementasi Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
 - b. Di Desa 30 Sekeloa
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KEMBALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA

CALON PEMBIMBING I [Signature]
 CALON PEMBIMBING II [Signature]
 MODERATOR [Signature]
 WAKIL [Signature]

Lampiran : Satu halaman
 Perihal : **Permohonan Penerbitan SK Pembimbing**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Di-
 curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Salam hormat seiring doa semoga aktifitas bapak/ibu dalam membimbing dan curahan Allah

SWT. Amin saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gita ardila

NIM : 21591082

Prodi : PGMI

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural pada
 mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas V sdn 30
 Lebong

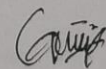
Bermohon kepada bapak kiranya berkenan untuk menerbitkan surat keputusan (SK)
 pembimbing.

Demikian surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak/ibu dapat
 mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum Wr.Wb

Curup, Maret 2025

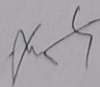
Mahasiswa



Gita ardila
NIM. 21591082

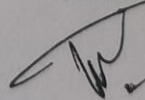
Mengetahui

Pembimbing I



Dra.Ratnawati,M.Pd
NIP. 196709111994032002

Pembimbing II



H.M.Taufik Amrillah M.pd
NIP.199005232019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 143 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang :**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat :**
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan :**
- Pemohonan Sdr. Gita Ardila tanggal 12 Maret 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
 - Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 12 Maret 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama :**
- Dra. Ratnawati, M.Pd** 196709111994032002
 - H.M. Taufik Amrillah, M.Pd** 199005232019031006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Gita Ardila**

N I M : **21591082**

JUDUL SKRIPSI : **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V SDN 30 Lebong**

- Kedua :** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 12 Maret 2025
Dekan,

Sutarto

Tembusan :

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup;
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 536 /In.34/FT/PP.00.9/05/2025
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Mei 2025

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

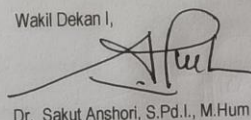
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Gita Ardila
 NIM : 21591082
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan dalam Pembelajaran PKN di Kelas V SDN 30 Lebong
 Waktu Penelitian : 21 Mei s.d 21 Agustus 2025
 Tempat Penelitian : SDN 30 Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
 Wakil Dekan I,


 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raya Curup – Muara Aman 39164

REKOMENDASI
Nomor : 070/31/DPMPTSP-04/2025

TENTANG PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Wewenang Penadatangan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
2. Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 536/In.34/FT/PP.00.9/05/2025 tanggal 21 Mei 2025 Perihal : Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 21 Mei 2025.

Nama Peneliti /NIM	: Gita Ardila /21591082
Maksud	: Melakukan Penelitian
Judul Penelitian	: Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Pembelajaran PKN di Kelas V SDN 30 Lebong.
Tempat Penelitian	: SDN 30 Lebong
Waktu Penelitian/Kegiatan	: 21 Mei 2025 s/d 21 Agustus 2025
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

engan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

emikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suka Marga, 21 Mei 2025

An. KEPALA
SEKRETARIS

SAPUTRA, SH

NIP.19680710 200502 1 001

mbusan disampaikan kepada Yth:

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
 Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
 Kepala Sekolah SDN 30 Lebong
 Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Robert M. Clark, Esq. 20000 15th Avenue, Suite 100, Boulder, CO 80501-2200
 Telephone: 303-440-1234 Fax: 303-440-1235
 E-mail: robert@clarklaw.com or robert@clarklaw.net

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	GARA ARDIA
NIM	200081
PROGRAM STUDI	Manajemen Ilmu Matematika Terapan
FAKULTAS	Ilmu
DOSEN PEMBIMBING I	Drs. Esmarudin, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Mai Tazkiy Arsyah, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Implementasi Pembelajaran Kognitif Makrolingua Dalam Pengajaran dan Riset di Kelas
MULAI Bimbingan	16 Mei 2025
AKHIR Bimbingan	22 Mei 2025

NO	TANGGAL	MATERI Bimbingan	PARAF PEMBIMBING
1	15-05-2015	tes. m. 1/2 kelas dan penerapan	KTS
2	22-06-2015	Review ke E / penerapan dan Otchik	KTS
3	05-06-2015	penerapan ke E / penerapan dan Otchik	KTS
4	18-06-2015	Review ke E / penerapan dan Otchik	KTS
5	18-06-2015	Review ke E / penerapan dan Otchik	KTS
6	22-06-2015	penerapan ke E / penerapan dan Otchik	KTS
7	30-06-2015	Review ke E / penerapan dan Otchik	KTS
8	07-07-2015	Review ke E / penerapan dan Otchik	KTS
9	16-07-2015	Review ke E / penerapan dan Otchik	KTS
10	20-07-2015	Review ke E / penerapan dan Otchik	KTS
11			
12			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA EKSRIPS: INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN EKSRIPS: IAIN CURUP,

CURUP. 2207. 7005
PENBIMBING

PEMEMBERAN I.

PEMBINDING

Dra. Liliawati, M.Pd
NIP. 19610911997032001

H.M. Tassie, American Road
NIP: 19400523201953006

- Lembar Depan Kartu Berbagan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Berbagan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibuat pada setiap kunjungan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

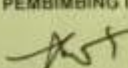

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
Jalan An-Gara No. 01 Kurup Pk. 108 Tgpt. 07381 21010 21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

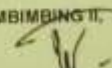
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	GITA ARIOLA		
NIM	2150802		
PROGRAM STUDI	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah		
FAKULTAS	Tarbiyah		
PEMBIMBING I	Dra. Ramawati M Pd		
PEMBIMBING II	H.M. Taufik Amriyah M Pd		
JUDUL SKRIPSI	Membaca Pendidikan Karakter Religiusitas dalam Pembelajaran PAU Kelas 4 SDN 30 Lingsih		
MULAI BIMBINGAN	11 - MEI 2025		
AKHIR BIMBINGAN	11 - JUNI - 2025		

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	11-05-2025	Pengantar Tesis	
2.	25-05-2025	Kerangka B&S I, II, III	
3.	28-05-2025	Pengantar	
4.	5-06-2025	Teori / Definisi / Indikator	
5.	8-06-2025	Intervensi	
6.	15-06-2025	Metode	
7.	17-06-2025	Pengantar, Teori, Pustaka	
8.	28-06-2025	Rencana Bab 1, Teori 15 tentang dasar-dasar	
9.	23-07-2025	Rencana Bab 1, Bab 1 tentang teori, sumber	
10.	24-07-2025	Intervensi rencana Bab 1, 5, Rencana 15 tentang Peningkatan	
11.	26-07-2025	Rencana Bab 1-5	
12.	11-08-2025	Acc Bab 1-5	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

PEMBIMBING I,

 Dra. Ramawati M Pd
 NIP. 196709111994032002

PEMBIMBING II,

 H.M. Taufik Amriyah M Pd
 NIP. 19900523201931006

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Della oktarina S.Pd
Nip :
Jabatan : Kepala sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa;

Nama : Gita mdila
Nim : 21591082
Jurusan : Pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah

Telah benar-benar mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS V SDN 30 LEBONG". Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 26 mei 2025

Mengetahui

Responden



Della oktarina S.Pd

Nip :

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Benhur S.Pd
Nip : 196506151988031010
Jabatan : Kepala sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Gita archia
Nim : 21591082
Jurusan : Pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah

Telah benar-benar mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS V SDN 30 LEBONG". Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 27 mei 2025

Mengetahui

Responden



Benhur S.Pd

Nip : 196506151988031010

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leli Haryati S.Pd.i
Nip : 198306012010012017
Jabatan : Guru Agama

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Gina Andika
Nim : 21591082
Jurusan : Pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah

Telah benar-benar mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS V SDN 30 LEBONG". Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 26 mei 2025

Mengetahui

Responden



Leli Haryati S.Pd.i

Nip : 198306012010012017

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Feri kurniawan S.I.Pust
Nip :
Jabatan : THLT

Dengan ini menerangkan bahwa;

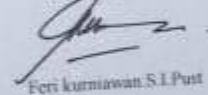
Nama : Gita ardila
Nim : 21591082
Jurusan : Pendidikan guru madrasah ibtdaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah

Telah benar-benar mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS V SDN 30 LEBONG". Demikianlah surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 26 mei 2025

Mengetahui

Responden



Feri kurniawan S.I.Pust

Nip :



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 30 LEBONG
Jln. Dasa Pelabuhan Talang Leak – Kecamatan Bingin Kuning – Kabupaten Lebong
Email: sdn30lebong@gmail.com Kode pos:39263

SURAT KETERANGAN
NOMOR: /SDN30/2025

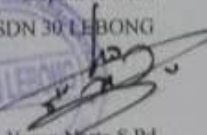
yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SDN 30 Lebong menerangkan bahwa:

Nama	: GITA ARDILA
Nim	: 21591082
Program Studi/Fakultas	: PGMI/TARBIYAH
Waktu penelitian	: 10 April-27 Mei 2025
Institut	: IAIN CURUP

Mahasiswa tersebut telah selesai penelitian melaksanakan kegiatan penelitian di SDN 30 Lebong dengan judul penelitian :

"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PKN KELAS V SDN 30 LEBONG"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebearnya ,agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya.

Lebong, juli 2025
Kepala sekolah
SDN 30 LEBONG

Yozen Narta,S.Pd
Nip:198208142010011019

Dokumentasi penelitian SD Negeri 30 Lebong



Observasi Penelitian



Wawancara bapak kepala sekolah



Wawancara wali kelas v



Wawancara informan dengan guru agama



Wawancara informan dengan bapak feri





RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : SD Negeri 30 Lebong

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Kelas / Semester : V / Ganjil

Materi Pokok : Aturan yang Berlaku di Sekolah

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 pertemuan)

A.KOMPETENSI INTI.

1. Menerima dan menjalankan dan menghargai ajaran agama yang di anutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah dan di tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak muliamenunjukkan perilaku jujur,didiplin,tanggung jawab,santun,

B.Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN
3.3 Mengidentifikasi pentingnya peraturan dan tata tertib di berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat).	1.1 Menjelaskan arti penting aturan di sekolah. 1.2 Memberikan contoh perilaku disiplin sebagai bentuk ketaatan

4.3 Menyajikan hasil identifikasi tentang peraturan dan tata tertib di lingkungan sekitar secara lisan, tulis, dan/atau media lain.	terhadap aturan sekolah. 1.3 Menyusun komitmen tertulis untuk menerapkan sikap disiplin.
---	---

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Menjelaskan pentingnya aturan di sekolah dengan benar.
2. Menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran.
3. Menyebutkan dan menuliskan contoh perilaku disiplin di lingkungan sekolah.

D.MATERI PEMBELAJARAN.

- Pengertian aturan dan tata tertib sekolah.
- Tujuan aturan di sekolah.
- Contoh perilaku disiplin di sekolah.
- Dampak pelanggaran aturan.
- Sikap positif terhadap peraturan dan tata tertib.

E.METODE PEMBELAJARAN.

Model : Discovery Learning

Metode : Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan

F.LANGKAH LANGKAH PEMBELAJARAN.

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa.	10 menit

	2.guru mengajak siswa menyayikan lagu nasional. 3.ice brekeing 4.menyampaikan tujuan pembelajaran.	
kegiatan inti	1.Mengamati: Siswa mengamati gambar atau video singkat tentang situasi di sekolah. 2.Menanya: Siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami tentang aturan. 3.Mengeksplorasi: Diskusi kelompok mengenai pentingnya aturan di sekolah. 4.Mengasosiasi: Siswa membuat daftar contoh sikap disiplin. 5.Mengomunikasikan: Kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan membuat komitmen tertulis.	45 menit
penutup	1. Refleksi bersama tentang sikap disiplin.	15 menit

	2.Menyimpulkan hasil pembelajaran 3.berdoa	
--	---	--

G.MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Gambar, Video Singkat, Papan Tulis.

Buku Ppkn Kelas V.

Buku Tematik K13 Kelas V Tema 6

H.PENILAIAN

Teknik dan Instrumen Penilaian

Pengetahuan: Tes lisan dan tulisan.

Keterampilan : presentasi kelompok.

Sikap : Lembar pengamatan. disiplin.

2. Rubrik Penilaian Sikap Disiplin

Aspek	Indikator	Skor	Keterangan
Datang tepat waktu	Siswa hadir sebelum pelajaran dimulai	1-4	Selalu - Tidak Pernah
Mengikuti aturan	Siswa tidak bermain saat guru menjelaskan	1-4	Selalu - Tidak Pernah
Menyelesaikan tugas	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	1-4	Selalu - Tidak Pernah